

Volume 8 Nomor 2 November 2003

ISSN 0853-9030

**Jurnal Arkeologi**

# *Siddhayātra*

**MASALAH SEKITAR PENAKLUKAN SRIWIJAYA ATAS  
BHUMI JAWA TINJAUAN ARKEOLOGIS BERDASARKAN  
BUKTI-BUKTI MUTAKHIR**

**SITUS-SITUS KLASIK DI SUMATERA SELATAN  
(GAMBARAN PERKEMBANGAN AGAMA)**

**TELAAH SINGKAT HIASAN ULAR KOBRA PADA  
PRASASTI TELAGA BATU**

**KERIS SIGINJAI: LAMBANG KEDAULATAN  
KESULTANAN JAMBI (TINJAUAN HISTORIS)**

**GEOLOGI SITUS KOTA KAPUR, KAB. BANGKA,  
PROV. BANGKA-BELITUNG**

**BALAR PALEMBANG MENGUAK MASA LALU BENGKULU**

**Balai Arkeologi Palembang**

Siddhayātra

Vol. 8

No. 2

Hlm. 63-118

Palembang  
November 2003

ISSN  
0853 - 9030

7.058164

id



# Jurnal Arkeologi

## *Siddhayātra*

### DAFTAR ISI

#### **Masalah Sekitar Penaklukan Sriwijaya Atas Bhumi Jawa**

Bambang Budi Utomo ..... 63 - 83

#### **Situs-Situs Klasik di Sumatera Selatan**

Sondang M. Siregar ..... 84 - 93

#### **Telaah Singkat Hiasan Ular Kobra Pada Prasasti Telaga Batu**

Haris Susanto ..... 94 - 97

#### **Keris Siginjai: Lambang Kedaulatan Kesultanan Jambi (Tinjauan Historis)**

Darmansyah ..... 98 - 107

#### **Geologi Situs Kota Kapur, Kab Bangka, Prov. Bangka-Belitung**

M. Fadhlān S. Intan ..... 108 - 113

#### **Balar Palembang Menguak Masa Lalu Bengkulu**

Budi Wiyana ..... 114 - 118



## Jurnal Arkeologi

# *Siddhayātra*

### Dewan Redaksi

- Penasehat** : Kepala Pusat Penelitian Arkeologi  
**Penanggung Jawab** : Kepala Balai Arkeologi Palembang  
**Ketua Redaksi** : Retno Purwanti  
**Sekretaris** : Darmansyah  
**Anggota** : Kristantina Indriastuti  
Haris Susanto  
**Penerbit** : Balai Arkeologi Palembang  
**Alamat Redaksi** : Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137  
Telp. (0711) 445247  
Fax. (0711) 445246  
e-mail : balarplb@telkom.net

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.



### PENGANTAR REDAKSI

## Jurnal Arkeologi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 8 Nomor 2, November 2003 menampilkan enam tulisan dengan tema yang bervariasi. Tiga tulisan dalam jurnal ini mengambil seting dari masa klasik, dengan obyek kajian prasasti dan situs-situs klasik. Pertama, yang ditulis oleh Bambang Budi Utomo dari Asisten Deputi Urusan Arkeologi dengan judul tulisan “Masalah Sekitar Penaklukan Sriwijaya Atas Bhumi Jawa: Tinjauan Arkeologis Berdasarkan Bukti-bukti Mutakhir”. Kedua ditulis oleh Haris Susanto dengan judul “Telaah Singkat Hiasan Ular Kobra Pada Prasasti Telaga Batu”. Ketiga, tulisan Sondang M. Siregar berjudul “Situs-Situs Klasik di Sumatera Selatan (Gambaran Perkembangan Agama)”. Tulisan-tulisan tersebut lebih mengacu pada rekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia. Tema yang sama ditulis oleh Darmansyah dengan judul “Keris Siginjai : Lambang Kedaulatan Kesultanan Jambi (Tinjauan Historis)”. Dalam tulisan ini dikaji tentang sebuah artefak yang menjadi simbol kekuasaan seorang raja pada masa kesultanan di Jambi.

Dua tulisan lainnya bertema umum, dengan bidang kajian geologi dan hasil penelitian arkeologi. Dua tulisan ini ditulis oleh M. Fadhlhan S. Intan dari Asisten Deputi Urusan Arkeologi dengan tulisan “Geologi Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka-Belitung” dan yang terakhir tulisan Budi Wiyana yang berjudul “Balar Palembang Menguak Masa Lalu Bengkulu”.

Dari keragaman tulisan dalam jurnal kali ini semoga dapat memperkaya khazanah pengetahuan ilmiah bidang arkeologi di Indonesia. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, kritik dan saran diharapkan dari pembaca.





## MASALAH SEKITAR PENAKLUKAN SRĪWIJAYA ATAS BHUMI JAWA: TINJAUAN ARKEOLOGIS BERDASARKAN BUKTI-BUKTI MUTAKHIR\*

Oleh: Bambang Budi Utomo

### **Pengantar**

10). *kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Srĭwijaya baru berangkat untuk menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Srĭwijaya.*

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari baris terakhir Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka. Karena kalimat inilah banyak para ahli sejarah dan arkeologi menafsirkan bahwa pada sekitar tahun 686 Masehi Kadātuan Srĭwijaya melakukan ekspansi perluasan wilayah ke Pulau Jawa. Benarkah demikian? Untuk itu saya akan berusaha untuk melihat dan menelaah data arkeologis yang mutakhir baik yang ditemukan di Pulau Bangka (Kota Kapur) maupun data arkeologis yang ditemukan di Pulau Jawa (Karawang).

Data arkeologis dari Jawa yang dipakai untuk pembahasan ini adalah data arkeologis yang ditemukan di Situs Batujaya dan Cibuaya (Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat). Jauh sebelum Situs Batujaya ditemukan (1984/1985), Wolters dan Satyawati Sulaiman telah mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *Ko-ying* dalam berita Cina adalah suatu tempat di daerah pantai utara Jawa Barat di wilayah Kabupaten Karawang (Wolters 1979; Sulaiman 1983: 212). Keduanya sependapat bahwa tempat inilah yang diserang oleh Kadātuan Srĭwijaya pada tahun 686 Masehi seperti yang diberitakan dalam Prasasti Kota Kapur. Berdasarkan pendapat kedua ahli inilah maka saya berusaha untuk membandingkan data arkeologis (bangunan, arca, dan temuan lain) yang terdapat di Situs Kota Kapur dan di Situs Batujaya dan Cibuaya.

Sampai sejauh ini data tertulis mengenai penaklukan Srĭwijaya atas Pulau Jawa hanya terdapat pada Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka. Apabila peristiwa sejarah itu berlangsung di Jawa, selayaknya disebutkan juga dalam berita tertulis, baik berupa prasasti maupun naskah *rontal* (lontar) yang ditemukan di Jawa. Tidak adanya data tertulis tersebut ada beberapa kemungkinan, misalnya belum ditemukan, tersirat dalam naskah, atau tidak ditulis sama sekali karena dianggap kejadian yang memalukan.

### **1. Situs Kota Kapur**

Kota Kapur adalah nama sebuah kampung kecil dengan penduduk sekitar 1.500 orang. Kampung ini termasuk dalam wilayah administratif Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatra Selatan. Letaknya di dekat muara Sungai Menduk di tepi timur Selat Bangka. Jarak antara Kota Kapur dan Pangkal Pinang (ibukota kabupaten) sekitar 60 km. atau sekitar 1 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor, melalui jalan darat yang tidak terlalu baik.

Secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka di mana pada selat ini bermuara juga sungai-sungai Upang, Sungsang, dan Saleh dari daratan Sumatra. Di sekeliling Kota Kapur, di sebelah barat, utara, dan timur masih tertutup hutan rawa pantai. Di sebelah selatannya merupakan tanah yang berbukit-bukit gelombang lemah. Bagian yang tertinggi disebut Bukit Besar dengan ketinggian sekitar 125 meter d.p.l. Di sebelah utara, membentang dari timurlaut menuju barat mengalir Sungai



Pelaut-pelaut Cina menggunakan Bukit Menumbing sebagai pedoman untuk memasuki daerah perairan Musi. Dalam peta *Mao K'un* yang dibuat oleh Ma-huan pada sekitar awal abad ke-15, disebutkan nama *Peng-chia Shan* (*shan*=gunung). Nama ini oleh Wolters diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah barat laut Pulau Bangka (Wolters, *unpublish*).

Berita Cina *Shun-feng hsiang-sung* memberikan petunjuk:

*"Ketika buritan kapal diarahkan ke Niu-t'ui-ch'in (pusat bukit pada rangkaian perbukitan Menumbing), anda dapat terus berlayar memasuki Terusan Lama (=Musi). Garis daratan di hadapan Bangka terdapat tiga buah terusan. Terusan yang di tengah (Terusan Lama) adalah jalan yang benar. Di situ ada sebuah pulau kecil"* (Wolters *unpublish*).

Selanjutnya menurut *Ying-yai Sheng-lan* (=Laporan Umum dari Pantai Lautan) yang ditulis pada tahun 1416 Masehi oleh Ma-huan, disebutkan:

*"...kapal-kapal yang datang dari manapun memasuki Selat Peng-chia (=Selat Bangka) yang berair tawar. Jalan menuju ibukota makin sempit"* (Groeneveldt 1960:73).

Ketika pelaut-pelaut yang datang dari arah timurlaut (Selat Malaka dan Laut Cina Selatan) sudah memasuki perairan Bangka, mereka mulai melihat petunjuk apa saja yang dapat dijadikan pedoman. Hanya ada tiga petunjuk yang melukiskan Pulau Bangka, yaitu Bukit Menumbing dan Tanjung (daratan yang sangat penting karena tampak dalam perjalanan dari Selat Malaka menuju ke arah selatan); Pulau Nangka (yang harus kelihatan sebelum mengitari Tanjung Selokan dan mengubah arah lebih jauh ke selatan); dan Tanjung Berani

(berhadapan dengan Tanjung Tapah di Sumatra, perairan di Selat Bangka yang paling sempit). Karena merupakan karang yang tidak pernah berubah posisi sejak sebelum masa sejarah, ketiga tempat itu dipergunakan oleh para nahkoda sebagai noktah yang tetap untuk memperkirakan kedudukan kapal, dan dipergunakan untuk memperkirakan pantai laut Sumatra (Manguin 1984: 18).

*Roteiros* atau Buku Panduan Laut Portugis, menyebutkan:

*"Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (=Menumbing) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Monopim pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut"* (Manguin 1984: 18).

Gambaran yang diberitakan oleh orang-orang asing yang pernah berkunjung ke Bangka dan Palembang (Sriwijaya) masih dapat disaksikan. Apabila kita berlayar keluar dari mulut Musi, di Selat Bangka akan tampak samar-samar pada arah timurlaut sebuah bukit yang menonjol. Bukit itulah yang disebut Menumbing.

## 1.2 Prasasti Kota Kapur

Batu prasasti Kota Kapur ditemukan di tepi Desa Kota Kapur pada sebidang tanah di tepi perbatasan antara hutan karet dan pemukiman penduduk desa Kota Kapur. Pada bidang tanah ini, dekat dengan batu prasasti, terdapat gundukan tanah yang merupakan runtuhan bangunan candi. Di situ ditemukan juga fragmen bagian atas sebuah arca batu.

Prasasti Kota Kapur adalah salah satu dari lima buah batu prasasti kutukan yang dibuat oleh Dapunta Hiyang, seorang penguasa dari Kadâtuhan Sriwijaya. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang berbentuk



Pelaut-pelaut Cina menggunakan Bukit Menumbing sebagai pedoman untuk memasuki daerah perairan Musi. Dalam peta *Mao K'un* yang dibuat oleh Ma-huan pada sekitar awal abad ke-15, disebutkan nama *Peng-chia Shan* (*shan*=gunung). Nama ini oleh Wolters diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah barat laut Pulau Bangka (Wolters, *unpublish*).

Berita Cina *Shun-feng hsiang-sung* memberikan petunjuk:

*"Ketika buritan kapal diarahkan ke Niu-t'ui-ch'in (pusat bukit pada rangkaian perbukitan Menumbing), anda dapat terus berlayar memasuki Terusan Lama (=Musi). Garis daratan di hadapan Bangka terdapat tiga buah terusan. Terusan yang di tengah (Terusan Lama) adalah jalan yang benar. Di situ ada sebuah pulau kecil"* (Wolters *unpublish*).

Selanjutnya menurut *Ying-yai Sheng-lan* (=Laporan Umum dari Pantai pantai Lautan) yang ditulis pada tahun 1416 Masehi oleh Ma-huan, disebutkan:

*"...kapal-kapal yang datang dari manapun memasuki Selat Peng-chia (=Selat Bangka) yang berair tawar. Jalan menuju ibukota makin sempit"* (Groeneveldt 1960:73).

Ketika pelaut-pelaut yang datang dari arah timurlaut (Selat Malaka dan Laut Cina Selatan) sudah memasuki perairan Bangka, mereka mulai melihat petunjuk apa saja yang dapat dijadikan pedoman. Hanya ada tiga petunjuk yang melukiskan Pulau Bangka, yaitu Bukit Menumbing dan Tanjung (daratan yang sangat penting karena tampak dalam perjalanan dari Selat Malaka menuju ke arah selatan); Pulau Nangka (yang harus kelihatan sebelum mengitari Tanjung Selokan dan mengubah arah lebih jauh ke selatan); dan Tanjung Berani

(berhadapan dengan Tanjung Tapah di Sumatra, perairan di Selat Bangka yang paling sempit). Karena merupakan karang yang tidak pernah berubah posisi sejak sebelum masa sejarah, ketiga tempat itu dipergunakan oleh para nahkoda sebagai noktah yang tetap untuk memperkirakan kedudukan kapal, dan dipergunakan untuk memperkirakan pantai laut Sumatra (Manguin 1984: 18).

*Roteiros* atau Buku Panduan Laut Portugis, menyebutkan:

*"Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (=Menumbing) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Monopim pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut"* (Manguin 1984: 18).

Gambaran yang diberitakan oleh orang-orang asing yang pernah berkunjung ke Bangka dan Palembang (Sriwijaya) masih dapat disaksikan. Apabila kita berlayar keluar dari mulut Musi, di Selat Bangka akan tampak samar-samar pada arah timurlaut sebuah bukit yang menonjol. Bukit itulah yang disebut Menumbing.

## 1.2 Prasasti Kota Kapur

Batu prasasti Kota Kapur ditemukan di tepi Desa Kota Kapur pada sebidang tanah di tepi perbatasan antara hutan karet dan pemukiman penduduk desa Kota Kapur. Pada bidang tanah ini, dekat dengan batu prasasti, terdapat gundukan tanah yang merupakan runtuhan bangunan candi. Di situ ditemukan juga fragmen bagian atas sebuah arca batu.

Prasasti Kota Kapur adalah salah satu dari lima buah batu prasasti kutukan yang dibuat oleh Dapunta Hiyang, seorang penguasa dari Kadâtuhan Sriwijaya. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang berbentuk



tugu bersegi-segi dengan ukuran tinggi 177 cm, lebar 32 cm pada bagian dasar, dan 19 cm pada bagian puncak. Batu kutukan yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno ini ditemukan pada bulan Desember 1892 oleh J.K. van der Meulen di kampung Kota Kapur.

Prasasti Kota Kapur adalah prasasti Sriwijaya yang pertama kali ditemukan, jauh sebelum Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pada 29 November 1920, dan beberapa hari sebelumnya telah ditemukan Prasasti Talang Tuo pada 17 November 1920. Orang yang pertama kali membaca prasasti ini adalah H. Kern, seorang ahli epigrafi bangsa Belanda yang bekerja pada *Bataviaasch Genootschap* di Batavia. Pada mulanya ia menganggap "Sriwijaya" itu adalah nama seorang raja (Kern 1913: 393-400). Kemudian atas jasa Coedes, mulailah diketahui bahwa di Sumatra pada abad ke-7 Masehi ada sebuah kerajaan besar bernama Sriwijaya (Coedes 1989: 1-46). Sebuah kerajaan yang cukup kuat yang menguasai bagian barat Nusantara, Semenanjung Malaysia, dan Thailand bagian selatan.

Inilah isi lengkap dari prasasti Kota Kapur seperti yang ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Coedes:

- 1). Keberhasilan !
- 2). Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Kadatuan Sriwijaya ini; kamu sekalian dewa-dewa yang mengawali permulaan segala sumpah !
- 3). Bilamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah Kadatuan ini akan ada orang yang mem-berontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak;
- 4). yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu; biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk biar sebuah ekspedisi untuk melawannya seketika, di bawah pimpinan datu atau beberapa datu Sriwijaya, dan biar mereka
- 5). dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat; seperti mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja,
- 6). saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang
- 7). supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut
- 8). mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya
- 9). dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka ! Tahun Saka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha



(28 Pebruari 686 Masehi), pada saat itulah

10).kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang bhûmi jâwa yang tidak takluk kepada Sriwijaya.

### 1.3 Bangunan

Pulau Bangka telah memiliki sejarah yang cukup panjang, setidak-tidaknya sejak abad ke-7 Masehi seperti yang tertera dalam pertanggalan Prasasti Kota Kapur. Berbagai tinggalan budaya masa lampau banyak ditemukan di daerah itu. Nama Bangka disebut-sebut juga dalam berbagai catatan asing, seperti misalnya catatan Cina, Portugis, Belanda, dan dokumen-dokumen Kesultanan Palembang-Darussalam dan Kesultanan Banten.

Dari catatan-catatan sejarah itu, kita memperoleh suatu gambaran bahwa Pulau Bangka merupakan sebuah pulau yang cukup kaya dengan hasil bumi (lada) dan hasil tambang (timah). Kedua hasil ini merupakan komoditi penting pada masa Kesultanan. Selain itu letaknya cukup strategis di lintas perjalanan antara Jawa, India, Asia Tenggara daratan, dan Cina.

Sebagai sebuah tempat yang memiliki sejarah yang cukup panjang, tentu banyak ditemukan tinggalan budayanya, baik yang berupa bangunan, maupun benda-benda hasil budaya. Di samping itu pengaruh budaya lain juga dapat berkembang di sini. Di Kota Kapur selain batu prasasti persumpahan ditemukan juga sebuah arca *Wisnu* dari batu, runtuhan bangunan suci, dan benteng tanah.

Arca *Wisnu* yang dibuat dari batu itu hanya sebatas dada dengan ukuran tinggi sekitar 20 cm. Berdasarkan ukuran bagian tubuh yang masih utuh, dapat diduga ukuran sebenarnya ketika masih utuh sekitar 60 cm. Ditemukan

pada tahun 1925 oleh penduduk Kota Kapur di sekitar tempat penemuan prasasti. Arca tersebut kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 6313.

Ciri-ciri khusus dari arca ini adalah memakai mahkota yang berbentuk "silinder", seperti *kuluk* yang dipakai oleh para putra mahkota, bangsawan, dan pegawai keraton di Yogyakarta dan Surakarta, akan tetapi bentuknya lebih "meruncing". Bagian muka (di atas kening) lebih miring dibandingkan dengan bagian lain. Di bagian atasnya terdapat bagian menonjol yang melingkar (pada *kuluk* bagian ini datar). Rambutnya tampak keluar di bagian bawah mahkotanya, tetapi tertutup oleh lingkaran cahaya yang terdapat di bagian belakang kepala. Lingkaran cahaya (*halo*) ini tidak mempunyai hiasan.

Selain arca *Wisnu*, ditemukan juga sebuah *lingga* yang bentuk puncak dan badannya bulat telur, dengan garis tengahnya berukuran sekitar 30 cm. Namun bagian bawah *lingga* sudah hilang (patah). Menurut McKinnon, bentuk *lingga* yang bulat telur ini diduga berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi. Dugaannya itu didasarkan atas perbandingan dengan bentuk-bentuk *lingga* dari India.

Adanya *lingga* yang bentuknya bulat telur dan arca *Wisnu* dengan bentuk mahkota yang silindris menunjukkan kepada kita bahwa pada sekitar abad ke-5 Masehi di Kota Kapur telah ada sekelompok masyarakat yang beragama Hindu yang memuja Siwa atau *lingga* dan yang memuja *Wisnu*. Apabila dibandingkan dengan arca *Wisnu* dari Cibuyaya, mungkinkah ada kontak budaya antara penguasa di daerah Jawa Barat dan penguasa di Kota Kapur? Ataupun masyarakat Kota Kapur berada di bawah kekuasaan Jawa?

Pada areal tanah di sekitar tempat ditemukannya potongan *lingga* dan arca *Wisnu*, ditemukan runtuhan bangunan yang dibuat dari batu putih. Runtuhan bangunan itu berupa balok-balok batu putih yang banyak ditemukan



di sekitar gundukan tanah. Menurut keterangan penduduk Kota Kapur, di dalam tanah masih ditemukan struktur batu putih.

Pada tahun 1994 sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan *Ecole Française d'Extreme Orient* melakukan penelitian arkeologi di Situs Kota Kapur. Pelaksana penelitian dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang. Tim penelitian tersebut telah berhasil melakukan pemetaan Situs Kota Kapur dan melakukan ekskavasi di lokasi yang diduga terdapat tinggalan budaya masa lampau. Hasil yang telah dicapai dari penelitian tersebut berupa sisa bangunan suci yang dibuat dari batu putih dan batu laterit, arca dari batu andesit, serta barang keramik dan tembikar.

Ekskavasi yang dilakukan di lahan milik Hambali bin Nok yang oleh Tim Penelitian dinamakan Sektor I berhasil menampakkan sebuah runtunan bangunan suci yang dibuat dari batu putih dan laterit. Runtunan bangunan suci tersebut berdenah bujursangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter dengan tangga naiknya terdapat di sisi utara (Soeroso dkk. 1994: 14-15). Tinggi bangunan yang masih tersisa sekitar 0,50 meter. Jika melihat bentuk runtunan bangunannya, diduga bangunan ini merupakan sebuah bangunan *mandapa*, yaitu sebuah bangunan suci yang tidak mempunyai dinding seperti halnya bangunan-bangunan candi yang ditemukan di Jawa Tengah. Atau, dapat juga bangunan ini berupa sebuah bangunan suci yang bagian atasnya dibuat dari bahan yang mudah rusak (kayu).

Pada jarak sekitar 50 meter ke arah barat laut dari bangunan pertama, terdapat runtunan bangunan lain yang ukurannya lebih kecil. Bangunan ini berdenah bujursangkar dengan ukuran 2,6 x 2,6 meter dan tinggi yang masih tersisa sekitar 0,20 meter. Sebagaimana halnya dengan bangunan pertama, bangunan ini juga dibuat dari bahan batu putih dan laterit. Di bagian tengahnya terdapat sebuah batu

laterit warna merah yang bentuknya menyerupai sebuah bentuk *lingga*. Menuju arah dinding utara dari batu tersebut terdapat susunan batu putih dengan indikator bekas saluran air yang berakhir pada tepi dinding utara. Di bagian bawah saluran ini terdapat sejumlah batu bulat pada tanah yang berlainan warna. Soeroso menduga saluran ini difungsikan semacam *soma sutra* untuk mengalirkan air suci pada saat dilangsungkan upacara penyucian batu bulat tersebut (Soeroso 1998: 27).

Tinggalan budaya masa lampau lain yang cukup menarik yang ditemukan di Situs Kota Kapur adalah pecahan-pecahan arca batu yang seluruhnya berjumlah 13 keping. Kepingan-kepingan arca batu ini, setelah dibina-ulang diduga berasal dari tiga buah arca. Salah satu di antaranya telah dibina-ulang sehingga diperoleh ukuran tinggi lebih dari 80 cm. Berdasarkan atribut yang tampak, arca-arca tersebut merupakan arca *Wisnu* dengan ciri memakai mahkota seperti silinder. Ukuran garis tengah mahkota sekitar 6-9 cm. dengan tinggi 4-10 cm.

Mengenai pertanggalan bangunan suci, hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah ditemukannya 60 buah mangkuk keramik pada lubang "*sumuran*" runtunan bangunan candi di kedalaman sekitar 2 meter dari permukaan lantai bangunan (Soeroso 1994: 21). Mangkuk-mangkuk keramik abad ke-12-13 Masehi tersebut diletakan di atas lima buah tumpukan wajan. Hal yang menjadi pertanyaan, mengapa mangkuk-mangkuk keramik yang lebih muda (abad ke-12-13 Masehi) itu ditemukan pada runtunan bangunan yang terdapat arca-arca dari masa yang lebih tua (abad ke-6-7 Masehi).

## 2. Situs-situs di Karawang

Wilayah Kabupaten Karawang merupakan wilayah pesisir pantai utara Jawa Barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah aluvial yang tanahnya subur



dengan ketinggian rata-rata antara 2-10 meter d.p.l. Karena tingkat kesuburan yang tinggi itulah maka wilayah ini merupakan wilayah pertanian persawahan dengan pengairan. Sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Akhir-akhir ini di sepanjang garis pantainya terdapat tambak-tambak udang yang menempati areal yang cukup luas di sepanjang garis pantai.

Membelah wilayah Kabupaten Karawang terdapat Sungai Citarum yang bermata air di wilayah dataran tinggi Bandung dan bermuara di Tanjung Karawang. Sungai ini merupakan sungai penting bagi kehidupan manusia di sepanjang tepian daerah alirannya sejak masa awal kehidupan umat manusia. Terbukti dengan banyaknya tinggalan budaya manusia pada situs-situs prasejarah yang terdapat di tepian daerah alirannya.

Di wilayah Kabupaten Karawang, di daerah pesisir pantai utara, terdapat tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtuh bangunan bata yang mengelompok di dua lokasi yang terpisah dengan jarak sekitar 20 km. Kedua lokasi tersebut adalah Cibuaya dan Batujaya. Runtuhan bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya hingga tahun 1993 seluruhnya berjumlah 6 runtuh, sedangkan yang terdapat di Situs Batujaya seluruhnya berjumlah 24 runtuh (Soeroso 1995: 8).

## 2.1 Situs Cibuaya

Situs Cibuaya secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang (Jawa Barat); secara astronomis terletak pada sekitar koordinat 107°21'25" BT dan 6°5'56" LS; dan secara geografis terletak di daerah Tanjung Karawang, berjarak sekitar 6 km. dari garis pantai utara Jawa Barat. Daerah ini relatif termasuk dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 6 meter d.p.l. Sebagian besar dataran Cibuaya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian sawah basah dengan teknik irigasi.

Penemuan arca *Wisnu* dari Desa Cibuaya pada sekitar tahun 1951 (*Wisnu 1*) dan 1957 (*Wisnu 2*) (Boisselier 1959: 210-226; Sedyawati 1963), serta tahun 1977 (*Wisnu 3*) merupakan awal ditemukannya Situs Cibuaya. Dengan ditemukannya arca, mustahil kalau di tempat tersebut tidak ditemukan bangunan suci dan juga sisa pemukiman masyarakat pendukung bangunan suci tersebut. Kemungkinan tersebut agaknya cukup layak untuk ditelusuri, terlebih bila dibandingkan dengan ditemukannya sebuah runtuh bangunan bata di suatu tempat yang oleh penduduk disebut dengan nama Lemah Duhur Lanang. Runtuhan bangunan tersebut letaknya tidak jauh dari lokasi penemuan arca *Wisnu 1*. Hingga tahun 1993, runtuh bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya seluruhnya berjumlah 7 buah yang terdapat pada Sektor CBY 1 sampai CBY 6. Dua runtuh di antaranya terdapat pada Sektor CBY 5. Letaknya kedua runtuh ini satu sama lain bersebelahan.

Dari seluruh bangunan candi yang ditemukan di Situs Cibuaya yang paling menarik adalah bangunan candi di Lemah Duhur Lanang. Bangunan yang dibuat dari bata ini berdenah hampir bujursangkar dengan ukuran 9 x 9,6 meter dan tinggi 2 meter, menghadap ke arah barat laut dengan tangga berukuran lebar 2,2 meter (Jurusan Arkeologi FSUI 1985: 50). Bagian fondasinya dibuat dari pecahan bata yang bercampur dengan kerikil dan batu kali. Di bagian puncak runtuh bangunan Lemah Duhur Lanang terdapat sebuah *lingga* yang masih berdiri *in-situ*. *Lingga* ini berukuran tinggi 111 cm dan bergaris tengah 40 cm. Bentuk *lingganya* sendiri bukan merupakan bentuk *lingga* yang sempurna (*lingga semu*) karena tidak memiliki bagian yang berdenah segi delapan (*wisnubhaga*). Bagian yang ada hanya yang berdenah bujur-sangkar (*brahmabhaga*) dan bulat (*rudrabhaga*). Dengan ditemukannya *lingga* dalam konteksnya dengan bangunan suci dan arca *Wisnu* yang ditemukan di dekatnya, dapat disimpulkan bahwa bangunan Lemah Duhur



Lanang adalah bangunan suci untuk pemeluk agama Hindu.

Bangunan-bangunan lain yang ditemukan di Situs Cibuaya ukurannya lebih kecil, separuh dari ukuran bangunan Lemah Duhur Lanang. Bangunan tersebut adalah CBY 2 dengan ukuran 3,5 x 3,5 meter; CBY 5 dengan ukuran 3,4 x 4,5 meter dan 4,4 x 4,8 meter. Bangunan-bangunan lain telah rusak dan tidak diketahui bentuk dan ukurannya.

## 2.2 Situs Batujaya

Situs Batujaya secara administratif terletak di dua desa dan kecamatan yang terpisah yaitu Desa Telagajaya (Kecamatan Pakis-jaya) dan Desa Segaran (Kecamatan Batujaya), Kabupaten Karawang (Jawa Barat), berjarak sekitar 20 km. ke arah barat dari Situs Cibuaya. Situs ini secara astronomis terletak pada koordinat 107°09'01"-107°09'03" BT dan 6°06'15" - 6°16'17" LS. Sebagaimana halnya Situs Cibuaya, Situs Batujaya secara geografis terletak di Tanjung Karawang pada dataran rendah aluvial dengan ketinggian sekitar +4 meter d.p.l.

Sejak situs ini ditemukan tahun 1984/1985 oleh Jurusan Arkeologi FSUI hingga tahun 1993 telah terdaftar 24 buah runtuh bangunan kuno. Runtuhan bangunan ini diperoleh dengan cara pemboran dan ekskavasi. Ciri-ciri yang tampak pada sejumlah bangunan yang digali menampilkan sejumlah bentuk profil, bentuk relung, serta sejumlah bagian bangunan yang memberikan kesan bangunan-bangunan itu merupakan bangunan candi. Dari 24 buah runtuh bangunan tersebut, baru 4 buah yang digali secara menyeluruh. Tiga runtuh berupa bangunan suci dan satu buah bangunan kolam, yaitu bangunan SEG I (Unur Jiwa), SEG IV), SEG V (Unur Blandongan) dan SEG IX (kolam).

Unur Jiwa terletak di Dusun Segaran, Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya pada jarak sekitar 200 meter menuju arah barat laut dari tepi Dusun Segaran. Ekskavasi

yang dilakukan tahun 1985/1986 oleh Jurusan Arkeologi FSUI berhasil menampakkan struktur bangunan yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 19 x 19 meter dan tinggi 4,7 meter. Dinding bangunan ini mempunyai profil yang berbentuk pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*). Berda-sarkan pengamatan pada dinding kaki bangunan, tidak menunjukkan gejala tangga naik yang berupa bagian *penampil*. Di bagian permukaan atas terdapat susunan bata yang melingkar dengan garis tengah sekitar 6 meter. Gejala ini menimbulkan pertanyaan apakah susunan bata yang melingkar itu merupakan bagian dari stupa atau merupakan bentuk lapik dari sebuah teras.

Bangunan SEG IV terletak sekitar 250 meter menuju ke arah timurlaut dari SEG I. Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1992 berhasil menampakkan sisa bangunan-bata yang denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 6,5 x 6,5 meter. Sebagaimana halnya dengan bangunan SEG I, bangunan ini tidak menunjukkan adanya tangga naik. Bagian dinding mempunyai hiasan pelipit setengah lingkaran.

Runtuhan bangunan SEG V atau dikenal juga dengan nama Unur Blandongan terletak sekitar 250 meter menuju ke arah barat laut dari bangunan SEG I. Ekskavasi di unur ini telah dilakukan sejak tahun 1992 yang menghasilkan ditemukannya tangga naik pada sisi barat laut, dan ekskavasi yang dilakukan hingga tahun 1997 berhasil menampakkan gambaran dan ukuran denah bangunan SEG V. Denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 24,2 x 24,2 meter dan tangga naiknya terletak di sisi barat laut. Mengenai tangga naik, ada kemungkinan pada sisi lain juga ditemukan. Gejala ini tampak pada sisi tenggara dengan ditemukannya tatanan bata yang berundak. Pada dua sisi lainnya belum diadakan ekskavasi. Ukuran tinggi bangunan yang masih tersisa, mulai dari anak tangga terbawah hingga puncak runtuh lebih dari 4 meter.



Runtuhan bangunan SEG V menunjukkan gejala bahwa bangunan ini dibangun melalui beberapa tahapan pembangunan. Gejala ini tampak pada susunan bata yang berlainan yang menunjukkan gejala adanya penambahan atau perluasan, dan ada juga bagian-bagian bangunan yang diurug dengan lapisan kerikil. Hiasan yang terdapat pada dinding sisi-sisi bangunan berupa hiasan pelipit dan hiasan relung-relung. Bagian dinding bangunan kemungkinan diberi lapisan lepa. Gejala ini tampak di beberapa tempat, terutama di bagian bawah sisi barat laut, serta banyaknya temuan sisa lepa dari bahan kerang yang berwarna putih.

Bagian atas bangunan bentuk dan ukuran denahnya lebih kecil. Denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 5,8 x 5,8 meter dan tinggi lebih dari 1,5 meter. Pada bagian bangunan ini tidak ditemukan gejala adanya tangga naik seperti pada bagian bawah. Dengan demikian di sekelilingnya terdapat teras untuk para pemuja melakukan *pradaksina/prasawya*. Permukaan lantai teras agaknya ditutupi dengan lapisan kerikil dengan ketebalan sekitar 5 cm. Di bagian puncaknya belum ditemukan gejala adanya stupa. Biasanya, kalau terdapat stupa ditemukan juga susunan bata yang bentuk denahnya melingkar, seba-gai-mana halnya ditemukan pada bangunan *Unur Jiwa*.

Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1996 dan 1997 berhasil menemukan sejumlah besar "benda-benda suci" (terdiri dari 43 pecahan, 10 di antaranya hampir utuh) yang biasa digunakan pada upacara keagamaan. Benda-benda suci ini di temukan pada "relung" di sisi baratdaya bangunan. Benda-benda suci tersebut berupa amulet dari bahan tanah liat yang dibakar yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam agama Buddha. Bentuknya empat persegi panjang dan pipih dengan ukuran 0,8 x 4 x 6 cm. Bagian atasnya berbentuk melengkung. Pada salah satu sisinya, di bagian tengah terdapat hiasan yang menggambarkan

tokoh-tokoh agama Buddha Hinayana. Di bagian tepinya terdapat bingkai yang dihias dengan guratan-guratan (Ferdinandus 1997: 21)

Runtuhan bangunan SEG IX terletak sekitar 350 meter ke arah baratdaya SEG I. Runtuhan bangunan ini berupa bangunan kolam yang berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 7,35 x 10,55 meter membujur arah baratdaya-timurlaut. Ketebalan dinding kolam 1,7 meter pada sisi tenggara, baratdaya, dan baratlaut; dan lebih dari 4 meter pada sisi timurlaut. Kedalaman kolam belum dapat diketahui karena belum pernah dilakukan ekskavasi.

### 3. Situs-situs di Lampung

Lampung adalah provinsi yang letaknya paling tenggara dari Pulau Sumatra. Berdasarkan tinggalan budaya yang sampai kepada kita wilayah ini telah memiliki sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Tinggalan budaya yang berupa prasasti menunjukkan bahwa wilayah provinsi ini sekurang-kurangnya telah memiliki peradaban sejak abad ke-7 Masehi. Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatra, wilayah provinsi ini sangat sedikit tinggalan budaya masa klasiknya. Hal ini mungkin disebabkan karena letaknya yang jauh dari lintas perdagangan di Selat Malaka, atau kandungan buminya tidak banyak menghasilkan komoditi perdagangan yang populer pada masa itu. Lepas dari kedua dugaan tersebut, agaknya Sriwijaya mempunyai kepentingan tersendiri di daerah Lampung.

Kehadiran Kadatuan Sriwijaya di bumi Lampung untuk sementara ini ditandai dengan adanya tiga buah prasasti batu yang ditemukan di tiga tempat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, yaitu di Palas Pasemah, Bungkok, dan Jabung. Letak ketiga lokasi dekat dengan pesisir timur Kabupaten Lampung Selatan, di sekitar daerah aliran sungai Sekampung.



Situs Palas Pasemah secara administratif terletak di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Situs ini untuk pertama kalinya ditemukan dan dilaporkan pada tahun 1958. Menurut laporan yang ditujukan pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, ditemukan sebuah prasasti batu di Desa Palas Pasemah, dekat Kalianda di Lampung Selatan.

Sepuluh tahun kemudian. Sebuah tim Survei Sejarah Lampung Selatan mengirimkan foto dari prasasti yang ditemukan tahun 1958 bersama-sama dengan foto-foto temuan arkeologis lainnya, seperti sebuah arca batu dari Gunung Sugih, lempengan tembaga yang berupa *piagam* Sultan Banten dari abad ke-17 Masehi, batu nisan dari Palas Aji, arca batu berlanggam Polynesia, dan beberapa tinggalan megalitik. Berdasarkan laporan tim tersebut, kemudian pada bulan Oktober 1968 sebuah tim dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mulai melakukan peninjauan survei arkeologis ke situs yang ada di daerah Lampung Selatan.

Situs Palas Pasemah terletak di tepi sungai (*Way*) Pisang, anak sungai dari Way Sekampung yang merupakan sungai terbesar di wilayah Propinsi Lampung. Keadaan permukaan tanah situs tempat ditemukannya prasasti miring ke arah sungai. Keletakan prasasti pada bagian lereng yang miring ke arah tepian sungai. Pada waktu ditemukan, sebagian prasasti terpendam tanah pada sebuah *tumulus*. Keadaan prasasti masih cukup baik dengan tulisan masih dapat terbaca. Beberapa bagian dari prasasti telah rusak, terutama pada bagian sudut kiri atas, dan hilang pada bagian kanan atas. Ukuran tinggi prasasti 75 cm. Dan lebar pada bagian bawah 50 cm. Pada salah satu sisi yang rata terdapat tulisan yang terdiri dari 13 baris. Berdasarkan paleografinya, tulisan tersebut berasal dari sekitar akhir abad ke-7 Masehi (Boechari 1979: 20).

Berikut ini adalah transkripsi dari prasasti Palas Pasemah sebagaimana dibaca oleh Boechari (1979: 20-21):

1. //siddha kitaṅ hamwan wari awai.  
kandra kāyet. ni pai hu(mpa an)
2. namuha ulu lawan tandrun luah  
maka matai tandrun luah wi(nunu  
paihumpa)
3. an haṅkairu muah kayet nihumpa  
unai tunai. umenter (bhakti ni ulun)
4. haraki unai tuñai. kita sawañakta  
dewata maharddhika san nidhâna  
maKra (ksa yaṅ kadatuan)
5. di Sriwijaya. kita tuwi tandrun luah  
wañakta dewata mûla yaṅ  
parssumpaha (n parâwis. kadâ)
6. ci uraṅ di dalaṅña bhûmi ajñâña  
kadatuanku ini parâwis. drohaka  
wânu (n. samawuddhi la)
7. wan drohaka. mañujâri drohaka.  
niujâri drohaka. tâhu diñ drohaka  
(tida ya marpâdah)
8. tida ya bhakti tatwa ârjjawa di yâku  
dñan di yaṅ nigalar kku sânyasa  
datûa niwunuh ya su (mpah ni)
9. suruh tâpik mulaṅ parwwâ (ndan da)  
tu ûriwijaya tâlu muah ya dñan gotra  
santânâña. tathâpi sa (waña)
10. kña yaṅ wuatña jâhat maka lañit  
uraṅ maka sâkit maka gila  
mantrâganda wisaprayoga ûpuh  
tûwa tâ (mwal sa)
11. râmwat kasîhan waûikarana  
ityewamâdi jâñan muah ya siddha  
pulaṅ ka ya muah yaṅ dosâña wu (a)
12. tña jâhat inan. ini graṅ kadâci ya  
bhakti tatwa ârjjawa di yâku dñan di  
yaṅ nigalarkku sanyâsa datûa uânti  
muah (ka)
13. wuattâña dñan gotra santânâña  
smrddha swastha niroga niru  
padrawa subhiksa muah yaṅ  
wanuâña parâwis



Berdasarkan isi prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Lampung, dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Lampung pernah menjadi daerah kekuasaan Kadatuan Sriwijaya, tetapi di daerah ini tidak ditemukan indikator keberadaan *bhūmi jāwa* yang bersifat toponimi maupun data arkeologis lain, misalnya runtuhnya bangunan-bangunan suci atau sisa pemukiman yang berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi.

#### 4. Pembahasan

Prasasti (batu atau logam) adalah data tertulis yang cukup "otentik" untuk penulisan sejarah kuno Indonesia, di samping naskah yang ditulis pada daun maupun kertas. Namun dalam melakukan penafsirannya kita harus berhati-hati dan kalau dapat dilakukan juga pengecekan ulang dan silang terhadap data prasasti yang ada dalam kaitannya dengan penulisan sejarah. Saya menyadari bahwa dalam telaah ini, data tertulis yang dipakai sebagai acuan sangat lemah. Di Jawa tidak pernah ditemukan sebuah pun prasasti batu yang mengindikasikan pendudukan Sriwijaya atas Jawa. Oleh sebab itu, dalam penjelasannya saya menggunakan data lain yang "dianggap" sejaman dan relevan dengan data tertulis acuan. Data pembandingnya adalah bangunan, arca, dan artefak lain yang dianggap mewakili jamannya.

##### 4.1 Tinjauan Isi Prasasti

Hal yang menarik dalam Prasasti Kota Kapur adalah kalimat: "*pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Sriwijaya*".<sup>1</sup> Kalimat ini memberikan informasi kepada kita bahwa setelah menundukkan Kota Kapur, Dapunta Hiyang melakukan ekspansi lagi ke daerah lain, yaitu *bhūmi jāwa*. Hal yang menjadi pertanyaannya adalah di mana lokasi *bhūmi jāwa* seperti yang dimaksud oleh Prasasti Kota Kapur. Apakah yang dimaksud itu adalah salah satu kerajaan di Tanah Jawa atau di tempat lain di Sumatra.

Menurut Boechari, yang dimaksud dengan *bhūmi jāwa* adalah Bumijawa yang ada di daerah Kabupaten Lampung Selatan, bukan Pulau Jawa seperti yang banyak dianggap oleh para peneliti sejarah dan arkeologi lain (Boechari 1986: 33-56). Sementara itu, Satyawati Suleiman mengajukan pendapat bahwa Prasasti Kota Kapur merupakan bukti usaha Sriwijaya untuk pertama kalinya menundukkan Jawa yang sudah ada sejak abad ke-5 Masehi (1980: 3).

Di Kabupaten Lampung Selatan ada sebuah desa yang bernama Bumijawa. Dekat dengan desa itu ditemukan dua buah prasasti persumpahan lain, yaitu Prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Bungkok atau Prasasti Jabung (Boechari 1986) yang dikeluarkan oleh Sriwijaya. Untuk melokalisasikan *bhūmi jāwa* di daerah Lampung masih perlu ditelusuri lebih lanjut karena banyak nama tempat di daerah Lampung yang berasal dari nama-nama Jawa misalnya, desa Sribhawono dan Jabung. Nama-nama ini tidak lain dibuat oleh transmigran asal Jawa. Menurut informasi penduduk di sekitar kota Metro (Kabupaten Lampung Tengah), nama Bumijawa diciptakan sejak kedatangan transmigran asal Jawa.

Satyawati Suleiman dalam salah satu makalahnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *bhūmi jāwa* dalam Prasasti Kota Kapur adalah Kerajaan Tarumanagara. Pendapat ini sebelumnya telah dikemukakan oleh Moens (1937: 363). Moens menyamakan *bhūmi jāwa* dalam Prasasti Kota Kapur dengan "*jawabhumi*" dalam Prasasti Nalanda dan mengidentifikasinya dengan Tarumanagara di Jawa Barat. Kedua pendapat itu masih ada kelemahannya, karena Kerajaan Tarumanagara diduga telah runtuh pada pertengahan abad ke-7 Masehi (Hall 1960: 34). Sementara itu Kadatuan Sriwijaya baru muncul pada tahun 682 Masehi.

Ayatrohaedi dalam tulisannya pada Harian Umum *Sinar Harapan* (13 Juli 1984) mengemukakan bahwa peristiwa 686 Masehi



yang diabadikan dalam Prasasti Kota Kapur adalah peristiwa penyerangan Jawa, tetapi yang dimaksud bukan Tarumanagara. Selanjutnya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *bhumi jawa* adalah Kerajaan Kaling yang pada waktu itu diperintah oleh Ratu Sima, seorang ratu yang memerintah di Kerajaan Medang tahun 674-703 Masehi.<sup>2</sup> Pendapat ini didasarkan atas informasi yang terdapat dalam naskah *Pustaka Rajyawardana i Bhumi Nusantara*, di mana disebutkan bahwa raja Sriwijaya menyerang Jawa karena lamarannya ditolak.

Pada sekitar abad ke-5 Masehi, di Pulau Jawa (Jawa Barat) telah berdiri sebuah kerajaan yang bercorak Hindu, yaitu Kerajaan Tarumanagara. Sumber tertulis mengenai kerajaan ini berupa prasasti yang seluruhnya berjumlah 7 buah dan ditemukan di daerah Jawa Barat. Berdasarkan sumber tertulis tersebut, dapat diketahui bahwa Kerajaan Tarumanagara adalah sebuah kerajaan yang sebagian besar penduduknya, atau setidaknya keluarganya kerajaan, telah memeluk agama Hindu yang memuja Dewa Wisnu sebagai dewa utama. Namun tidak tertutup kemungkinan di kerajaan ini terdapat juga kelompok masyarakat yang memeluk agama lain, misalnya agama Buddha dan "agama" asli yang memuja arwah nenek moyang.

Berdasarkan letak temuan prasasti-prasastinya, dapat diduga bahwa wilayah Kerajaan Tarumanagara meliputi kawasan pedalaman (daerah Bogor dan Lebak, Provinsi Jawa Barat) dan kawasan pesisir (Tugu, Provinsi DKI Jakarta). Salah satu informasi penting yang diperoleh dari prasasti-prasasti Tarumanagara terdapat dalam Prasasti Tugu. Informasi penting dari prasasti ini adalah upaya yang dilakukan Raja Purnawarman untuk membuat saluran air yang mengalirkan air melalui kediaman nenek raja ke arah laut. Saluran air (kanal) yang dibuat oleh Purnawarman untuk mengalirkan air ke laut diduga adalah Kali Cakung (Dirman Surachmat

1980: 34-43), bukan Kali Bekasi seperti yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka (1952). Penelitian yang dilakukan Verstappen dan Noorduyn pada Prasasti Tugu serta kondisi geomorfologi daerah di sekitar tempat ditemukannya prasasti tersebut menyimpulkan bahwa pusat Kerajaan Tarumanagara terletak tidak jauh dari Desa Tugu (Noorduyn 1972:298-307). Dengan demikian, dapat diduga bahwa pusat Kerajaan Tarumanagara berlokasi tidak jauh dari tempat ditemukannya Prasasti Tugu, di suatu tempat daerah pantai utara Jawa Barat. Daerah tersebut merupakan daerah rawa-rawa yang pada waktu-waktu tertentu selalu tergenang air. Lokasi ini tidak jauh letaknya dari kompleks bangunan suci Batujaya dan Cibuaya.

Kawasan pesisir merupakan suatu kawasan yang "rawan" akan pengaruh asing, khususnya yang datang dari India dan Cina. Keadaan ini disebabkan karena letaknya di daerah pesisir. Kawasan bandar perdagangan di pesisir utara Jawa Barat mungkin dapat dijadikan tolok ukur sebagai "wilayah hulu" dari perkembangan kebudayaan (penyebaran agama Hindu dan Buddha) di Pulau Jawa (Anwar Falah 1995: 18). Kedua pengaruh agama yang berasal dari India itu dalam sumber-sumber sejarah kuno hampir dapat dikatakan berkembang secara berdampingan. Sebuah Berita Cina yang berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi yang ditulis oleh Fa-hien, menyebutkan bahwa di tempat yang dikunjunginya terdapat kelompok masyarakat yang menganut agama Brahmana dan agama Buddha (Bambang Soemadio 1984:48). Adanya prasasti persumpahan Kota Kapur, merupakan petunjuk bahwa daerah tersebut termasuk dalam wilayah kekuasaan Sriwijaya. Daerah ini perlu ditaklukkan karena kalau tidak ditaklukkan ia akan menjadi penghalang pintu masuk pusat Sriwijaya di Palembang. Namun belum dapat diketahui penguasa mana yang berkuasa di daerah Kota Kapur. Apakah Kota Kapur merupakan suatu tempat yang



merupakan suatu pusat kekuasaan, atau berada di bawah kekuasaan lain. Di duga di wilayah Kota Kapur pada masa lampau tinggal sekelompok masyarakat yang tempat tinggalnya dikelilingi benteng tanah. Kelompok masyarakat ini beragama Hindu yang memuja Dewa Wisnu. Terbukti dengan ditemukannya beberapa buah arca *Wisnu* (sedikitnya 3 buah arca). Kelompok masyarakat inilah yang ditaklukkan oleh Dapunta Hiyang dari Kadatuan Sriwijaya. Setelah Dapunta Hiyang menaklukkan Kota Kapur, barulah ia meneruskan ekspansinya ke *bhûmi jâwa* yang mungkin letaknya jauh di seberang lautan, dan yang dimaksud dengan *bhûmi jâwa* adalah Kerajaan Târumânâgara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moens (1937:363), Wolters (1979), dan Satyawati Sulaiman (1980: 3; 1983: 212)).

#### 4.2 Tinjauan Bangunan

Kota Kapur diduga merupakan situs keagamaan dengan indikator berupa dua buah bangunan suci. Kedua bangunan itu letaknya berdekatan dengan jarak sekitar 50 meter. Bangunan pertama merupakan bangunan yang terbesar berdenah bujursangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter dan tinggi 0,5 meter, sedangkan bangunan kedua berdenah bujursangkar dengan ukuran 2,6 x 2,6 meter dan tinggi 0,16 meter. Kedua bangunan tersebut dibuat dari bahan batu putih dan laterit. Melihat strukturnya kedua bangunan ini diduga merupakan semacam bangunan *mandapa*, bukan merupakan bangunan suci yang mempunyai dinding dan atap. Di bagian bawahnya tidak terdapat fondasi bangunan seperti lazimnya ditemukan pada bangunan suci.

Bangunan di Kota Kapur dibangun hanya bertumpu pada permukaan tanah, tanpa digali lebih dahulu. Dinding sekeliling bangunan tidak terdapat hiasan profil (polos). Bangunan suci Kota Kapur pertama yang denahnya berbentuk bujursangkar, mempunyai *penampil* untuk tangga naik di sisi utara. Hal ini di luar dari kelaziman yang umum candi

Hindu. Biasanya sebuah candi hindu tangga naik dan pintu masuknya berada di sisi barat atau timur. Gejala *penampil* untuk tangga naik di sisi utara mungkin berkaitan dengan pemujaan terhadap Dewa Wisnu yang dalam sistem *mandala* Hindu Dewa Wisnu menempati arah utara.

Bangunan-bangunan jenis *mandapa* banyak ditemukan di daerah Sumatra dan Semenanjung Malaysia. Bangunan-bangunan ini ada yang berdiri sendiri di sebuah situs dan ada pula yang mengelompok pada sebuah kompleks yang dikelilingi oleh tembok pagar keliling. Ada pula bangunan *mandapa* ditempatkan di muka bangunan candi utama atau di dalam kompleks bangunan candi, misalnya di Padang Lawas bangunan jenis ini ditempatkan di muka bangunan candi (yang ber dinding dan beratap). Bangunan *mandapa* ditemukan juga di situs percandian Muara Takus.

Di wilayah Semenanjung Malaysia, di negara bagian Kedah terdapat sebuah kompleks percandian yang dikenal dengan nama Kompleks Candi Batu Pahat atau dikenal juga dengan nama Lembah Bujang (Lamb 1960). Di daerah ini banyak ditemukan runtuhannya bangunan kuno. Ekskavasi yang terus dilanjutkan dengan pembinaan kembali berhasil mengetahui bentuk denah bangunan. Bangunan-bangunan tersebut umumnya berdenah empat persegi panjang dan ada pula yang bersegi delapan. Ekskavasi yang dilakukan secara tuntas di sebuah runtuhannya bangunan kuno tidak berhasil menemukan perigi. Sebaliknya, pada sudut-sudut dan bagian tengah sisi bangunan ditemukan peti-peti *peripih* yang seluruhnya berjumlah 8 buah (Lamb 1960: 6-7, 74). Dengan tidak ditemukannya perigi, Soekmono beranggapan bahwa bangunan di Situs Candi Batu Pahat merupakan bangunan suci agama Buddha, khususnya agama Buddha Tantrayâna (Soekmono 1974: 97-100).



Bangunan-bangunan di kompleks Candi Batu Pahat agaknya merupakan bangunan yang bentuknya seperti bangunan *mandapa* karena jika dilihat dari runtuhnya, bangunan ini merupakan bangunan suci yang bagian atasnya dibuat dari bahan organik (kayu). Kadang-kadang di bagian depan dari bangunan utama terdapat bangunan lain yang lebih rendah. Sepasang bangunan ini oleh Nik Hassan Shuhaimi disebut dengan nama *vimana* dan *mandapa* (Shuhaimi 1992).

Bangunan-bangunan Candi Batu Pahat ada kesamaannya dengan bangunan-bangunan candi di kompleks percandian Muara Jambi. Pada bangunan Candi Gumpung yang sudah dibina-ulang, Soekmono menduga bahwa bangunan Candi Gumpung dulunya merupakan sebuah bangunan masif yang mempunyai kaki tinggi. Di bagian atasnya, bertumpu pada bagian kaki yang tinggi terdapat bangunan lain yang dibuat dari kayu dengan atap dari rumbia (Soekmono 1992). Bangunan kayu ini dipakai untuk menaungi arca *Prajñaparamita*. Untuk mencapai bangunan kayu tersebut harus menaiki serangkaian undak-undakan yang cukup terjal yang berada di sisi timur bangunan. Di sebelah kiri dan kanan tangga naik terdapat hiasan *makara*.

Dari perbandingan tersebut, jelas bahwa bangunan suci di Kota Kapur merupakan bangunan yang bagian kakinya dibuat dari batu, sedangkan bagian atasnya mungkin dibuat dari bahan organik, seperti misalnya dari bambu atau kayu. Di bagian atasnya terdapat atap untuk menaungi arca-arca *Wisnu*. Ditemukannya "*pendeman*" yang berupa mangkuk-mangkuk keramik dan sebuah wajan tepat di bagian perigi dapat dijelaskan bahwa barang-barang tersebut sengaja ditanam untuk alasan keamanan, bukan sebagai benda-benda suci. Mungkin ada anggapan bahwa menyimpan benda di sebuah bangunan suci dirasa lebih aman jika dibandingkan dengan di bangunan profan. Berdasarkan pertanggalan *karbon C-14*, bangunan suci Kota Kapur

berasal dari sekitar pertengahan abad ke-6 Masehi ( $\pm$  552 Masehi) (Soeroso 1998:27).<sup>3</sup> Pertanggalan keramikanya berasal dari sekitar abad ke-12 Masehi, terpaut lebih dari 6 abad dengan pertanggalan bangunan suci, arca arca *Wisnu*, dan pertanggalan *karbon C-14*.

Bentuk bangunan yang jenisnya sama ditemukan juga di situs arkeologi yang ada di wilayah Kabupaten Karawang (Situs Cibuaya dan Situs Batujaya). Di kedua situs tersebut, bangunan-bangunan suci (Hindu) dibuat dari bata dengan atap yang mungkin dibuat dari bahan organik. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya bangunan Lemah Duhur Lanang. Pada bangunan ini, di bagian puncaknya terdapat sebuah *lingga* yang ukurannya sesuai dengan ukuran bangunannya. Di sekeliling *lingga*, di bagian atas kaki tidak ditemukan petunjuk sisa dinding bangunan. Begitu juga pada bangunan-bangunan lain yang ukurannya lebih kecil. Pada bangunan-bangunan yang lebih kecil tidak ditemukan sisa *penampil* yang merupakan indikator tangga naik.

Di Situs Batujaya ditemukan sebuah bangunan yang diduga merupakan bangunan suci agama Buddha, yaitu Unur Blandongan. Pada bangunan unur Blandongan yang diduga merupakan bangunan suci agama Buddha mungkin berujud stupa. Namun hingga penelitian tahun 1999, belum ditemukan indikator bangunan stupa, misalnya ada susunan bata melingkar yang merupakan indikator bagian dasar *anda* sebuah stupa. Pada sisi-sisi timurlaut, tenggara, baratdaya, dan baratlaut terdapat *penampil* yang merupakan tangga naik. Petunjuk bahwa bangunan *unur* Blandongan merupakan bangunan suci agama Buddha adalah ditemukannya sejumlah besar *meterai/votive tablet* yang dibuat dari tanah liat bakar dengan relief yang menggambarkan ceritera keajaiban *Srawasti*.

Bangunan *Unur Blandongan* merupakan sebuah bangunan yang diduga dibangun dalam beberapa tahap pembangunan,



sekurang-kurangnya dua tahap pembangunan. Bangunan yang dibangun pada tahap pertama letaknya di bagian dalam bangunan, tertutup oleh bangunan yang tampak sekarang. Gejala ini tampak dari singkapan struktur bata. Mungkin bangunan yang pertama ini yang dibangun pada masa Târumanâgara. Pada masa yang kemudian, bangunan ini agaknya tetap dimanfaatkan meskipun keadaannya sudah rusak. Terbukti dengan ditemukannya beberapa buah batu pipisan yang dimanfaatkan sebagai anak tangga.<sup>4</sup> Batu pipisan ini disisipkan pada beberapa anak tangga. Pada bangunan yang berasal dari masa kemudian yang terletak di bagian tengah terdapat petunjuk bahwa bangunan ini dibuat dari dua jenis bahan. Bahan dasar yang utama tetap dari bata, sedangkan bahan lainnya adalah kayu. Pada bagian yang merupakan bekas pintu masuk, terdapat lubang yang denahnya berbentuk bujursangkar. Lubang yang ukurannya 25 x 25 cm ini diduga merupakan bekas tempat tiang kayu. Lubang yang sama ditemukan juga pada bagian atas sudut bangunan yang di tengah. Di tempat ini tiang kayu diduga diperkuat juga dengan balok kayu yang melintang.

Bangunan lain yang ada indikator bangunan suci agama Buddha adalah bangunan Unur Jiwa (SEG I). Ekskavasi yang dilakukan oleh Jurusan Arkeologi FSUI pada tahun 1985 menemukan susunan bata yang melingkar. Susunan bata yang melingkar ini diduga merupakan sisa bagian dasar *anda* dari sebuah stupa. Pengupasan yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten berhasil menampakkan seluruh sisa bangunan *Unur Jiwa*. Bagian atas di tepiannya bergelombang seperti melesak di beberapa tempat. Namun kalau diamati, gelombang itu sengaja dibuat untuk memberi kesan bahwa bangunan stupa tersebut seolah-olah berada pada lapik yang berbentuk *padma*. Gelombang yang ada pada permukaan atas dinding dimaksudkan menggambarkan daun bunga *padma*.

Kompleks percandian Situs Batujaya merupakan suatu kompleks percandian agama Buddha, sedangkan kompleks percandian Cibuaya diduga merupakan kompleks percandian Hindu. Meskipun kedua kompleks percandian ini berbeda latar belakang keagamaannya, namun orientasi masing-masing bangunan menuju satu arah, yaitu 40° menuju arah barat laut dari utara. Arah ini merupakan arah lurus antara Situs Batujaya dan Situs Kota Kapur.

Dari pokok-pokok yang telah dikemukakan tersebut dan dikaitkan dengan data sejarah, jelas bahwa bangunan-bangunan yang terdapat di Situs Kota Kapur, Batujaya, dan Cibuaya merupakan bangunan-bangunan suci yang mungkin sejaman pada rentang waktu antara abad ke-6-7 Masehi. Melihat keberadaan Târumanâgara yang bercorak Hindu yang lebih dahulu ada, bangunan suci yang ada di Kota Kapur mendapat pengaruh dari Jawa (khususnya Târumanâgara). Di kemudian hari, ketika Srîwijaya menjadi kuat dan Târumanâgara menjadi lemah, pengaruh Buddha di Jawa sudah mulai kuat. Agama Buddha di Târumanâgara diduga sudah ada sejak kedatangan Fa-hien pada sekitar abad ke-5 Masehi.

Kita tidak dapat mengesampingkan suatu fakta bahwa sebelum abad ke-7 Masehi, di wilayah Jawa Barat (Kerajaan Târumanâgara) telah berkembang agama Buddha sebagaimana diberitakan oleh Fa-hien. Bangunan suci Blandongan yang dibangun dalam beberapa tahap pembangunan, menunjukkan bahwa bangunan tahap pertama berasal dari masa yang lebih awal.

#### 4.3 Tinjauan Arca dan Meterai

Sebagaimana umumnya bangunan candi, biasanya terdapat arca yang dipakai sebagai sarana pemujaan. Pada runtuhannya bangunan suci Kota Kapur, arca yang ditemukan sedikitnya tiga buah. Dilihat dari atributnya, ketiga buah arca tersebut merupakan



arca *Wisnu*. Cirinya memakai mahkota yang berbentuk silinder, bertangan empat (satu tangan memegang *padma*), mempunyai daun telinga yang panjang, dan memakai kain panjang (sarung) sampai ke bagian bawah lutut. Kain panjang ini berhias garis-garis lengkung yang mengarah ke bagian pusat, dan di bagian tengah di antara kedua kaki terdapat lipatan kain. Bentuk kain semacam ini mengingatkan kita pada arca *Buddha* dari Bukit Siguntang (Palembang) yang berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi (Shuhaimi 1979:38-39; Suleiman 1981). Di bagian belakang kepala arca *Wisnu* terdapat lengkungan yang menggambarkan lingkaran cahaya (*halo*).

Hal yang menarik dari arca *Wisnu* Kota Kapur adalah bentuk mahkotanya yang silindris. Dilihat dari langgam mahkotanya, arca ini berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi, sejaman dengan pertanggalan prasasti (Stutterheim 1937:105-111). Pendapat ini disetujui oleh Stanley O'Connor yang menyatakan bahwa arca *Wisnu* dengan mahkota silindris tinggi berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi dan ditemukan juga di daerah Thailand Selatan dan Khmer (O'Connor 1972). Namun Satyawati Sulaiman cenderung mengatakan berasal dari abad ke-6 Masehi (Sulaiman 1980:38). Penelitian yang mutakhir mengindikasikan bahwa secara *ikonoplastis* dan analisis *karbon C-14*, arca *Wisnu* Kota Kapur berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi (Dalsheimer & P.Y. Manguin tt: 10).

Arca *Wisnu* yang mempunyai bentuk mahkota yang sama seperti pada arca *Wisnu* dari Kota Kapur ditemukan di Situs Cibuaya (Karawang, Jawa Barat). Bentuk dasar dari mahkota tersebut sama, tetapi pada arca *Wisnu* dari Cibuaya di bagian depan mahkotanya terdapat hiasan, sedangkan arca *Wisnu* dari Kota Kapur mahkotanya polos. Berdasarkan penelitian ikonografi pada arca-arca dari Cibuaya, menunjukkan bahwa sebuah arca berlanggam Pallawa yang berkembang di India

Selatan pada sekitar abad ke-7-8 Masehi, dan yang lain berlanggam pre-Angkor (khususnya Chen-la akhir abad ke-6 Masehi) (Wirjosoeparto 1963:170-187; Edi Sedyawati 1963; Soemadio 1984:38-39).

Dalam pembicaraan mengenai prasasti-prasasti Târumânâgara, Situs Cibuaya dan Batujaya dapat dikaitkan dengan Kerajaan Târumânâgara. Hal ini didasarkan atas keletakkan geografisnya yang berdekatan dengan tempat ditemukannya Prasasti Tugu, yang diduga dekat lokasi pusat pemerintahannya (keraton). Data sejarah menginformasikan kepada kita, bahwa sebagian masyarakat kerajaan Târumânâgara, sekurang-kurangnya para penguasa dan keluarganya, beragama Hindu yang memuja Dewa Wisnu. Kunjungan seorang musafir Cina yang bernama Fa-hien tidak mustahil juga menyebarkan agama Buddha. Bukti petunjuk adanya agama Buddha di daerah pantai utara Jawa Barat ditemukan pada candi di Batujaya, khususnya bangunan suci Blandongan dan Jiwa.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1997 pada *Unur Blandongan* berhasil menemukan sekurang-kurangnya 43 buah pecahan meterai tanah liat yang pada salah satu sisinya terdapat relief yang menggambarkan 6 sosok Buddha Gautama dalam posisi berdiri dan bersila (Ferdinandus 1998). Dari 43 buah pecahan tersebut, 10 buah di antaranya dapat dikatakan hampir utuh. Ekskavasi yang dilakukan tahun 1997 hanya berhasil menemukan sebuah fragmen meterai tanah liat pada tangga terbawah *Unur Blandongan*.

Meterai-meterai tanah liat tersebut dibuat dari bahan tanah liat bakar dengan teknik menghias (membuat relief) ditera (dengan cetakan). Relief terdapat pada bagian tengah salah satu sisinya, dan di bagian tepinya terdapat bingkai yang dihias dengan guratan-guratan. Bagian atasnya melengkung



(membulat). Secara umum, meterai-meterai tanah liat tersebut mempunyai ukuran tebal 0,8 cm, lebar 4 cm, dan panjang 6 cm.

Berdasarkan pengamatan pada bentuk fisiknya, meterai-meterai tersebut terdiri dari dua jenis. Meterai jenis pertama hanya terdapat relief yang menggambarkan ceritera tentang salah satu kehidupan Buddha (ceritera keajaiban *Srawasti*), dan meterai jenis kedua menggambarkan ceritera keajaiban *Srawasti* dengan tulisan di bagian bawahnya. Hal yang menjadi pertanyaan adalah tulisan yang terdapat pada bagian bawah relief ceritera keajaiban *Srawasti* yang menurut informasi Richadiana Kartakusuma beraksara dan berbahasa Khmer Kuno.<sup>5</sup> Apakah ini merupakan indikasi adanya orang-orang Khmer yang berziarah ke Blandongan, atau orang lain dari Asia Tenggara daratan yang datang ke Blandongan. Hal ini mungkin saja terjadi apabila dikaitkan dengan kedatangan Fa-hien ke daerah Jawa Barat pada sekitar abad ke-5 Masehi. Fa-hien, dalam perjalanannya dari Cina ke *To-lo-mo* (=Taruma) mungkin singgah di beberapa pelabuhan di wilayah Asia Tenggara daratan. Dalam persinggahannya itu, beberapa penziarah yang berasal dari tempat persinggahannya turut serta dalam pelayaran menuju Jawa. Segera setelah kembali dari misi ziarahnya, orang-orang ini memberitahukan kepada sanak keluarganya bahwa di kawasan yang dikunjunginya ada bangunan-bangunan suci agama Buddha.

Relief yang menggambarkan ceritera keajaiban *Srawasti* hanya dikenal pada agama Buddha Hinayāna (Therawada). Agama Buddha ini dikenal di daerah India Selatan dengan pusat-pusatnya di Sanci dan Barhut, dan berkembang di Asia Tenggara daratan (Khmer dan Thailand). Di Indonesia agama Buddha Therawada kurang populer dan jumlah penganutnya sedikit. Pada sekitar abad ke-7 Masehi agama Buddha yang berkembang di Indonesia, terutama di Sriwijaya adalah Agama Buddha Mahāyana, sedangkan di Jawa pada waktu kedatangan Fa-hien (abad ke-5 Masehi) agama yang banyak dianut oleh masyarakat

adalah agama Hindu aliran Wisnu. Sriwijaya pada waktu yang bersamaan merupakan salah satu pusat pengajaran agama Buddha. Sebelum para siswa agama Buddha melanjutkan pelajarannya ke Nālanda, mereka singgah di Sriwijaya untuk mempelajari tata-bahasa Sansekerta.

Penelitian ikonografis yang dilakukan oleh Ferdinandus pada meterai-meterai tanah liat dari *Unur* Blandongan, menyimpulkan bahwa meterai-meterai tanah liat tersebut mempunyai kesamaan dengan meterai-meterai tanah liat dari Khao Ok Dalu, Phatalung (Thailand) yang mendapat pengaruh Dwarawati abad ke-6-7 Masehi (Ferdinandus 1998). Dari sini kita dapat memperoleh gambaran bahwa sejak keda-tangan Fa-hien ke *To-lo-mo* apabila Situs Batujaya dikaitkan dengan Tārumanāgara bangunan suci Blandongan masih dikenal oleh orang-orang dari Asia Tenggara daratan. Beberapa ratus tahun setelah Fa-hien, para penziarah dari Asia Tenggara daratan masih menziarahi Blandongan. Kedatangan para penziarah ini sengaja untuk berziarah dengan membawa "bekal" meterai-meterai tanah liat tersebut dari tempat asalnya yang berbahasa Khmer Kuno. Dengan ditemukannya data meterai tanah liat tersebut, dapat diduga bahwa unur Blandongan merupakan bangunan suci bagi masyarakat pemeluk agama Buddha aliran Hinayāna.

## 5. Penutup

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan, saya belum dapat menyimpulkan secara pasti hubungan sejarah antara Kota Kapur, Batujaya, dan Cibuaya. Saya hanya dapat mengemukakan fakta arkeologis dan pendapat yang masih perlu pembuktian lebih lanjut dengan data arkeologis yang mutakhir. Kunci pemecahan pokok permasalahan adalah apabila ditemukan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa Tārumanāgara atau institusi apapun namanya pada tahun 684 Masehi diserang oleh Sriwijaya.

Adapun pendapat saya untuk sementara dapat dirangkum sebagai berikut:



1. Situs Kota Kapur merupakan suatu lokasi yang pernah dihuni oleh sekelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu pemuja Wisnu. Terbukti dengan ditemukannya sekurang-kurangnya 3 buah arca *Wisnu* yang berlanggam pre-Angkor (abad ke-6-7 Masehi). Kelompok masyarakat ini mendiami kawasan yang dipagari dengan benteng tanah pada sekitar abad ke-6-7 Masehi. Pada sekitar tahun 684 Masehi kawasan Kota Kapur ditaklukan oleh Srîwijaya, dan setelah itu Srîwijaya meneruskan ekspansinya dengan menaklukkan *bhûmi jâwa*.
2. Saya sependapat dengan Moens (1937:363), Wolters (1979), dan Suleiman (1980:3; 1983:212) bahwa yang dimaksud dengan *bhûmi jâwa* adalah Kerajaan Târumânâgara yang lokasinya ada di pantai utara Jawa Barat. Sebelum Srîwijaya menyerang *bhûmi jâwa*, antara, Târumânâgara dan Kota Kapur diduga telah ada hubungan. Terbukti dengan ditemukannya sejumlah arca *Wisnu* di Kota Kapur yang ada kesamaan langgam dengan arca *Wisnu* dari Cibuaya, dan berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi. Hubungan ini dapat terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara Asia Tenggara daratan dan Jawa di mana Kota Kapur terletak di tengah jalur pelayaran antara Asia Tenggara daratan dan Jawa.
3. Masyarakat di daerah pantai utara Jawa Barat pada sekitar abad ke-6-7 Masehi telah memeluk agama Buddha mashab Therawada. Agama Buddha aliran ini diduga telah ada sebelum kedatangan Fa-hien (abad ke-5 Masehi) ke *To-lo-mo* tetapi jumlah penganutnya tidak banyak.
4. Bangunan suci agama Buddha yang terdapat di Situs Batujaya sudah lama dikenal oleh para penziarah dari daerah

yang jauh. Bukti arkeologis yang berupa meterai-meterai tanah liat dengan inskripsi beraksara dan berbahasa Khmer Kuno menunjukkan berasal dari Asia Tenggara daratan, dan berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Falah, 1995, "Kaki Candi SEG V (Unur Blandongan) di Situs Batujaya Karawang: Satu Tafsiran Penjajagan Konteks Arkeologi Kesejarahan", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 2: 14-22. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Ayatrohaedi, 1984, "Agresi Sriwijaya ke Bhumijawa Ternyata Karena Asmara", dalam *Harian Umum SINAR HARAPAN*, 13 Juli 1984.
- Bambang Sumadio, 1984, "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional II*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Boechari, 1966, "Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto", dalam *MISI* 3 (2&3): 241-251.
- , 1979a, "Report on Research on Srivijaya". Country Report of Indonesia, Part I, dalam *Final Report SPAFA Workshop on Research Project on Srivijaya*, Appendix a: 1-7. Bangkok: SPAFA Co-or-dinating Unit.
- , 1979b, "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*. hal. 18-40. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1986, "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", dalam *Untuk Bapak Guru*, hal. 33-56. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Boisselier, Jean., 1959, "Le Wisnu de Tjibuaya (Java Occidental et la Statuair du Sudest



- Asiatique)", dalam *Atribus Asiae* 22 (3): 210- 226.
- Coedes, G., 1989, "Kerajaan Sriwijaya", dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Coedes, G. dan L. Ch. Damais, 1989, *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalsheimer dan P.Y. Manguin, tt,
- Damais, L.C., 1995, "Agama Buddha di Indonesia", dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* (Seri Terjemahan No. 3) hal. 85-99. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Dirman Surachmat, 1980, "Penelitian Arkeologis dan Sejarah di Kampung Tugu (Tan-jung Priok)", dalam *Yang Tersirat dan Tersurat* (ed. Meutia F. Swasono). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ferdinandus, P.E.J., 1998, "Meterai-meterai Tanah Liat Unur Blandongan, Desa Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat: Persamaan dengan Thailand Selatan", makalah dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi* (belum diterbitkan).
- Groeneveldt, W.P., 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E., 1960, *History of Southeast Asia*. London: Macmillan & Co Ltd.
- Jurusan Arkeologi FSUI, 1985, *Peninggalan Purbakala di Desa Cibuaya, Karawang*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- , 1986, *Penggalan Purbakala di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- Lamb, Alistair., 1960, Chandi Bukit Batu Pahat: a Report on the Excavation of an Ancient Temple in Kedah, *FMJ* 5. Singapore: Eastern Universities Press
- Manguin, P.Y., 1984, "Garis Pantai di Selat Bangka: Sebuah bukti baru tentang keadaan yang permanen pada masa sejarah", dalam *Amerta* 8, hal. 17-24. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Mills, J.V.G., 1970 *Ma Huan. Ying-yai Sheng-lan*. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills]. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society.
- Moens, J.L., 1937, "Çrivijaya, Yawa en Kataha", dalam *TBG* 77: 317-487.
- Noorduyn, J., 1972, "Purnawarman's Riverworks Near Tugu", dalam *BKI* 128: 298-307
- O'Connor, Stanley J., 1972, *Hindu Gods of Peninsular Siam*. Switzerland: Atribus Asiae Publisher/6612 Ascoma.
- Poerbatjaraka, R. Ng., 1952, *Riwajat Indonesia I*, Djakarta: Pembangunan
- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto (ed.), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, 1963 *Artja-artja dari Tjibuaja*. (Skripsi Sarjana: FSUI).
- Shuhaimi, Nik Hassan, 1979, "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): 38.



- \_\_\_\_\_, 1992, *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatera Sebelum Abad ke-14*. Bangi, Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia
- Shuhaimi, Nik Hassan & Othman Mohd. Yatim, 1992, *Warisan Lembah Bujang*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Soekmono, 1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. (Dissertasi) Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1992, "Chandi Gumpung of Muara Jambi: A platform in stead of a conventional chandi?", dalam *Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 17*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Soeroso, 1995, *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi* (Tesis Magister Humaniora Universitas Indonesia).
- Soeroso dkk., 1994 *Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. (Laporan Sementara, belum diter-bit-kan).
- Stutterheim, W.F., 1937, "Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)", dalam *Indian Art and Letters* Vol. XI No.2: 105-111
- Subhadradis Diskul, M.C. (ed.), 1980, *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Suleiman, Satyawati., 1980, "The History and Art of Srivijaya", dalam Subhadradis Diskul (ed.) *The Art of Srivijaya* hal 1-20, Kuala Lumpur, Paris OUP Unesco.
- \_\_\_\_\_, 1981, *Sculptures of Ancient Sumatra*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala
- \_\_\_\_\_, 1983, "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I* hal. 201-221. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Arkeologi Cibuaya, 1992, *Penelitian Arkeologi Situs Cibuaya, Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat* (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- Tim Penelitian Arkeologi Batujaya, 1992 *Penelitian Arkeologi Situs Batujaya, Kabupaten Karawang Propinsi Jawa Barat* (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- \_\_\_\_\_, 1996, *Penelitian Arkeologi Situs Batujaya, Kabupaten. Karawang Propinsi Jawa Barat* (Laporan Semen-tara, belum diterbitkan).
- Tim Penelitian Arkeologi Kota Kapur, 1995 *Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatra Selatan*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- Wirjosoeparto, Soetjipto, 1963, "The Second Visnu-Image of Tjibuaja in West Java", dalam *MISI* 1(2): 170-187
- Wolters, O.W., 1979, "Studying on Srivijaya", dalam *JMBRAS* 52(2): 1-32.
- \_\_\_\_\_, tt, "A Note on the Historical Geography of Sungsang Village on the Estuary of the Musi River in Southern Sumatera". un-publish.



(Footnotes)

\* Tulisan ini pernah diprestasikan pada Simposium *Sriwijaya: Antara Mitos dan Fakta*. Palembang 22 Juni 2000 dalam rangka Festival Sriwijaya IX.

<sup>1</sup> Poerbatjaraka dalam kitabnya *Riwayat Indonesia I* menterjemahkan "...*sumpah ini dipahat di batasnya kekuasaan Ūrīwijaya, yang sangat berusaha menaklukan bhūmi jāwa yang tidak tunduk kepada Ūrīwijaya*"

<sup>2</sup> Di daerah pesisir utara Jawa Tengah, di wilayah Kabupaten Pekalongan ditemukan sebuah prasasti yang dikenal dengan nama Prasasti Sojomerto (Boechari 1966:241). Prasasti ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno dan beris tentang genealogi Dapunta Selendra. Berdasarkan paleografinya prasasti ini diduga berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi. "Gelar" *Dapunta* mengingatkan kita akan nama Dapunta Hiyang dalam Prasasti Kedukan Bukit. Demikian juga dalam prasasti-prasasti Srīwijaya yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Sebagaimana kita ketahui bahwa daerah Jawa Tengah adalah daerah yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Medang (Matarām Kuno). Apakah ini berarti bahwa daerah ini (wilayah kekuasaan Sima yang diserang oleh Srīwijaya ?

<sup>3</sup> Percontoh arang untuk analisis *karbon C-14* diambil dari bagian bawah pondasi bangunan pertama Situs Kota Kapur. Percontoh karbon ini kemudian dibawa ke laboratorium di Perancis dan

di Yogyakarta. Pertanggalan *karbon C-14* dikerjakan oleh beberapa laboratorium di Perancis atas inisiatif dari Balai Arkeologi Palembang. Analisis *karbon C-14* kemudian dilakukan juga pada laboratorium Badan Tenaga Atom (Batan) di Yogyakarta. Hasil analisis *karbon C-14* dari beberapa laboratorium tersebut, menghasilkan pertanggalan abad ke-6 Masehi.

<sup>4</sup> Analisis *karbon C-14* yang dilakukan oleh laboratorium Batan di Yogyakarta menghasilkan pertanggalan abad ke-12-13 Masehi. Namun hasil analisis ini masih diragukan ketepatannya, karena hanya dilakukan sebanyak 1 *sigma* (1 tahap pengerjaan analisis). Seharusnya, analisis dilakukan minimal sebanyak 2 *sigma* di beberapa laboratorium. Untuk mendapatkan pertanggalan yang mendekati keakuratan, perlu dilakukan *cross-checking* (pengecekan silang). Pertanggalan tersebut (abad ke-12-13 Masehi) mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan tahap pembangunan *Unur Blandongan* yang dibangun sekurang-kurangnya 2 tahap. Bangunan tahap ke-2 mungkin dibangun pada sekitar abad ke-12-13 Masehi yang sejaman dengan masa Kerajaan Sunda.

<sup>5</sup> Huruf-huruf pada meterai-meterai tersebut tertulis terbalik yang dibaca dari kanan ke kiri (seperti membaca *abklats*). Ini menunjukkan bahwa meterai tersebut dibuat dengan cetakan di mana huruf-huruf pada cetakannya seharusnya terbalik (negatif), tetapi ditulis sebagaimana adanya (positif).



## **Situs-Situs Klasik di Sumatera Selatan (Gambaran Perkembangan Agama)**

Oleh : Sondang M. Siregar

### **1. Pendahuluan**

Di Nusantara yang pertama kali mendapat pengaruh agama Hindu adalah Kutai, Kalimantan Timur. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan 7 prasasti berbahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa. Salah satu prasasti tersebut antara lain menyebutkan raja Mulawarman berlatar belakang agama Hindu memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana. Agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat pada masa Kerajaan Tarumanegara, abad 5-7 M, Kerajaan Sunda abad 10-16 M, di Jawa Tengah (Mataram Kuna abad 8-10 M), Bali (abad 10-14 M), Jawa Timur (Mataram Kuna abad 10-13 M, Panjalu-Janggala abad 13 M, Singhasari abad 13 M serta Majapahit abad 13-15 M) (Poesponegoro 1993).

Masa Klasik di Sumatera Selatan berlangsung dalam periode yang cukup panjang. Banyak tinggalan arkeologi yang tersebar baik di pusat kota maupun di daerah pedalaman mengindikasikan agama Hindu dan Buddha berkembang dalam waktu yang lama dan sebagian besar situs-situs arkeologi terletak di daerah aliran Sungai Musi. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, karena Sumatera Selatan merupakan daerah yang dialiri Sungai Musi beserta anak-anaknya, sehingga dahulu berlangsung hubungan perdagangan dan budaya secara internal maupun eksternal.

Perdagangan internal di Sumatera diduga berlangsung sejak jaman Prasejarah, karena adanya perbedaan sumber daya lingkungan antara daerah hilir dan hulu Sungai Musi (Kusumohartono 1992), dan Palembang bergantung kepada daerah pedalaman sebagai daerah penyangga ibukota Kerajaan Sriwijaya. Herman Kulke mengajukan model struktur

Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 Masehi dari hasil telaah prasasti Telaga Batu. Kerajaan Sriwijaya merupakan *mandala* yang meliputi daerah pusat dan daerah bawahan dari hasil penaklukan. Daerah pusat terdiri dari *kadatuan* (keraton atau istana raja), yang dikelilingi pemukiman (*vanua*) yang juga sebagai lokasi berbagai aktivitas, baik tempat tinggal, tempat bangunan suci (*vihara*) dan perniagaan. Para pedagang dan kapten bahari yang datang dari luar melakukan perniagaan di daerah *vanua*. Daerah pusat tersebut dikelilingi oleh desa-desa lain, dipimpin oleh datu-datu. Desa-desa itu merupakan daerah *hinterland* dari Kadatuan Sriwijaya (Kulke 1985 dalam Rangkuti 1989)

Herman Kulke dan Bambang Budi Utomo mengidentifikasi situs Karanganyar (Palembang barat) sebagai keraton Sriwijaya, karena di lokasi tersebut banyak ditemukan sisa-sisa pemukiman dan dikelilingi oleh saluran-saluran yang berhubungan dengan Sungai Musi. Saluran-saluran itu berfungsi sebagai sarana transportasi, irigasi dan pengendali banjir, baik untuk kepentingan keraton maupun masyarakat. Situs-situs lainnya adalah *vanua*, antara *kadatuan* dan *vanua* dihubungkan dengan saluran-saluran air atau sungai. Keraton bergantung kepada *vanua-vanua* yang berada di daerah pedalaman, karena dianggap sebagai daerah penyangga yang memiliki hasil bumi untuk diperdagangkan. Di *vanua-vanua* Sriwijaya sebagian besar dilaksanakan kegiatan keagamaan (Rangkuti 1992).

Edy Sedyawati (1994) menyatakan bahwa pengaruh kebudayaan India di Jawa tidak hanya satu melainkan terdiri dari beberapa pusat kebudayaan yang dibedakan atas 'pusat'



dan 'pinggiran'. Pihak pribumi berperan menyambut kebudayaan India yang saat itu mempunyai 'wibawa' Internasional, dan kebudayaan India berlangsung terlebih dahulu di 'pusat' dan 'pusat' menjalankan koordinasinya ke daerah 'pinggiran'.

Sekarang bagaimana halnya perkembangan agama Hindu dan Buddha, jikalau Palembang barat diasumsikan sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya, adakah pusat memberi koordinasi kepada daerah pinggiran/pedalaman. Pertanyaan tersebut berusaha dijawab di dalam tulisan ini, walaupun tidak akan dibahas secara mendetil, hanya berdasarkan persebaran dan kronologi tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan di Sumatera Selatan.

## 2. Persebaran Tinggalan Agama Hindu

Pada mulanya yang mendapat pengaruh Hindu adalah Pulau Bangka, yaitu di situs Kota Kapur. Di situs ini ditemukan reruntuhan bangunan candi, memiliki pagar keliling, berdenah bujur sangkar dengan arah hadap bangunan utara. Selain itu ditemukan sejumlah keramik dan tiga fragmen arca Wisnu. Arca terbuat dari bahan batu putih mengenakan mahkota berbentuk silinder mirip arca Wisnu masa Pre-Angkor. Berdasarkan gaya seni arca dan analisis C-14 dari temuan arang menunjukkan situs Kota Kapur berasal dari abad 6-7 Masehi.

Agama Hindu juga berkembang di ibukota Sriwijaya (Palembang) hal ini dibuktikan dengan adanya temuan arca batu Ganesha dan arca logam Siwa Mahadewa. Melihat gaya seninya diduga kedua arca tersebut mendapat pengaruh gaya seni arca Jawa Tengah (abad 9-10 M). Selanjutnya agama Hindu berkembang pesat di daerah pedalaman, yaitu di situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. Situs Bumiayu merupakan bukti kejayaan agama Hindu, dari 12 gundukan tanah di lokasi ini, 3 gundukan telah dibuka dan berisi reruntuhan bangunan suci Hindu (Candi Bumiayu 1,2,3).

Kawasan situs berada di sebelah barat Sungai Lematang. Sungai Lematang mengalir dari selatan ke timur-utara dengan aliran yang berkelok-kelok. Situs juga dialiri anak-anak Sungai Lematang, seperti Sungai Piabung, Sungai Lebak Jambu, Sungai Lubuk Panjang, Sungai Lebak Siku dan Sungai Siku Kecil yang semuanya saling berhubungan dan menginduk ke Sungai Lematang.

Bangunan candi Bumiayu 1 terdiri dari 1 candi induk dan 4 candi perwara memiliki pagar keliling, berdenah bujur sangkar dengan arah hadap bangunan timur. Dahulu di lokasi ini pernah berlangsung pemujaan kepada Siwa Mahadewa, hal ini dibuktikan dengan adanya penggambaran arca Siwa Mahadewa, berserta para pengiringnya yaitu arca Agastya dan arca tokoh (1) dan (2). Wahana dewa Siwa juga ditemukan yaitu arca *Nandi* dalam posisi mendekam. Hal yang menarik adalah ditemukannya arca-arca singa yang ditempatkan pada sudut-sudut bangunan dan relief singa dalam posisi membungkuk menarik roda kereta pada salah satu pilaster bangunan. Sri Soejatmi Satari (2002) mengungkapkan bahwa kereta yang ditarik oleh arca singa tersebut adalah kereta Bhadrakali atau Mahakali, *Cakti* dewa Siwa. Berdasarkan gaya seni arca dan profil candi yang berbentuk bingkai datar, pelipit *kumuda*, bingkai mistar, berpelipit *padma* diduga candi Bumiayu 1 berasal dari abad 9-10 M (Satari 2002)

Bangunan candi Bumiayu 3 yang terdiri dari 1 candi induk dan 3 candi perwara diperkirakan memiliki masa okupasi abad 9-10 M, dikarenakan pada bangunan candi tersebut terdapat panil dan bata berhias sulur-suluran, bunga *padma* atau burung kakaktua. Bunga *padma* dan burung kakaktua merupakan hiasan yang lazim ditemukan pada bangunan candi Jawa Tengah. Sebagian besar arca-arca candi Bumiayu 3 terbuat dari bahan tanah liat dan berbentuk *ugra* berbeda dengan arca-arca dari candi Bumiayu 1 yang umumnya terbuat dari batu kapur, digambarkan dalam sikap



*santa*. Oleh karena itu pada candi Bumiayu 3 diduga telah masuk aliran Tantris sejak abad 10 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan arca dewi Camundi. Arca terbuat dari bahan tanah liat, gemuk, bertangan dua (telah patah), mengenakan *upavita* berupa untaian tengkorak. Arca Camundi di pusat Tantris India, ( Orissa dan Assam) digambarkan dengan 2 pengiring yaitu gajah dan srigala. Adakah kemungkinan pengaruh aliran Tantris dari Orissa masuk ke situs Bumiayu, mengingat di situs Bumiayu ditemukan kepala binatang buas seperti singa, buaya, anjing dan ular yang mungkin termasuk pengikut arca dewi ? (Satari 2002)

Di Desa Adimulyo ditemukan arca Camundi yang berasal dari masa Singhasari. Arca Camundi dibuat dari batu, berbadan kurus dan bertangan delapan. Raja Krtanegara dari Kerajaan Singhasari menganut aliran Tantris. Dalam usahanya melawan tentara Kubilai Khan, ia melakukan pemujaan kepada Camundi atau Durgakali. Raja Krtanegara diperkirakan turut membawa pengaruh aliran Tantris ke Sumatera termasuk daerah Bumiayu ketika melaksanakan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera. Sebagian besar arca-arca candi Bumiayu 3 digambarkan menyeramkan, seperti fragmen kepala singa, mahkota Siwa dihias dengan tengkorak, dan topeng-topeng tanah liat yang mengungkapkan sikap orang dalam melaksanakan upacara. Arca-arca tersebut diduga mendapat pengaruh Tantris yang berkembang di situs Bumiayu sampai abad 13 M (Satari 2002).

Agama Hindu juga berkembang yaitu di daerah Musirawas. Di tepi Sungai Rawas ditemukan situs Hindu yaitu situs Lesung Batu, tinggalannya berupa reruntuhan bangunan candi yang berdenah bujur sangkar. Bangunan candi memiliki pagar keliling dengan arah hadap timur. Berdasarkan hiasan yoni berbentuk makhluk primitif diduga mendapat pengaruh gaya seni Majapahit, oleh karena itu kronologi situs Lesung Batu diduga dari abad

14-15 Masehi. Gaya seni Majapahit juga ditemukan pada arca logam Trimurti yang ditemukan di bekas ibukota Kerajaan Sriwijaya yaitu Palembang.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar baik di pusat maupun di daerah pedalaman diperkirakan agama Hindu berkembang di Sumatera Selatan dari abad 6-15 Masehi.

### **3. Persebaran Tinggalan Agama Buddha**

Berdasarkan data diketahui bahwa konsentrasi temuan terbanyak di pusat ibukota Sriwijaya yaitu Palembang, dibandingkan di daerah pedalaman. Seluruh peninggalan arkeologi di Palembang tersebar di sebelah utara Sungai Musi, beserta anak sungainya Sungai Komering, Sungai Suakada, Sungai Sawah, Sungai Bendung, Sungai Sekanak, Sungai Kedukan, Sungai Buah, Sungai Bengkuan dan beberapa anak kecil yang mengalir dari arah selatan ke sungai. (Purwanti dan Taim 1995 : 65)

Di Palembang tengah terdapat situs Candi Angsoka. Situs ini terletak di atas 'talang', tinggalannya berupa reruntuhan bangunan candi, fragmen keramik serta bata dengan goresan huruf-huruf Jawa Kuno dan fragmen stupa. Oleh karena itu situs bersifat Buddha. dan sampai sekarang mempunyai kedudukan penting sejak masa Sriwijaya sampai masa kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil analisis C-14 temuan arang, fragmen keramik, serta paleografi huruf Jawa Kuno pada bata candi diketahui masa okupasi situs dari 650 M sampai pertengahan abad 19 M

Bukit Siguntang merupakan puncak tertinggi di Palembang (barat). Di situs ini ditemukan tinggalan arca Buddha, Bodhisatwa, Lokeswara, Kuwera, selain itu juga ditemukan bata kuno yang tersebar di kaki bukit, prasasti, manik-manik, lempengan emas dan lapik arca. Kronologi situs diduga berasal dari abad 7-9 M.



Situs Gedingsuro terletak di Palembang (timur), merupakan tanah darat dengan ketinggian rata-rata lebih kurang 4 meter di atas permukaan air laut. Lokasi situs dikelilingi parit dan di sebelah selatan Sungai Musi. Tinggalan arkeologi berupa arca Buddha dengan pakaian kebesaran berukuran lebih 1,18 meter, selain itu ditemukan sisa industri arca Buddha dari perunggu, arca Buddha perunggu berlapis emas, stupika tanah liat, tablet tanah liat berisi mantra-mantra agama Buddha berasal abad 9-10 M, sedangkan fondasi bangunan situs Gedingsuro mendapat pengaruh gaya seni Majapahit yaitu abad 14 M.

Berjarak 2 kilometer sebelah barat laut Gedingsuro ditemukan situs Sarangwati. Situs ini terletak pada tanah yang tinggi, bagian selatan permukaan tanahnya menurun hingga ke arah Sungai Musi. Pada lokasi ditemukan sisa fondasi bangunan bata, stupika tanah liat yang didalamnya terdapat tablet tanah liat bertuliskan mantra-mantra. Selain itu juga ditemukan arca Awalokiteswara bergaya seni Jawa Tengah (Suleiman 1980), maka diperkirakan kronologi situs dari abad 8 M.

Di dekat Sungai Komerling ditemukan tiga arca logam, yaitu arca Buddha, Maitreya dan Awalokiteswara. Arca-arca ini mirip dengan arca perunggu Jawa dari masa Sailendra, dengan *makuta* tinggi (kecuali Buddha), rambut terurai diatas bahu dan selendang melingkari dada. Sedangkan arca Buddha mempunyai *usnisha* agak lebar, jubah menutupi kedua pundak, bundaran kain pada leher mirip kalung dan ujung jubahnya berbentuk ekor burung-burung layang-layang, memiliki kesamaan dengan gaya seni Pala.

Agama Buddha juga berkembang di daerah pedalaman yaitu Ogan Komerling Ulu dan Musirawas. Di tepi Sungai Komerling, ditemukan situs Jepara, tinggalannya berupa reruntuhan candi Buddha, yang memiliki pelipit genta dan belah rotan. Sedangkan di daerah Musirawas dijumpai situs Tingkip dan Binginjungut. Tingkip terletak di dataran tinggi

dan sekitarnya mengalir Sungai Tingkip. Bangunan candi Tingkip memiliki kesamaan dengan ciri-ciri candi Jawa Tengah seperti tangga pintu masuk di bagian timur dan adanya kombinasi profil sisi genta dan belah rotan pada fondasi. Menurut Soekmono kombinasi profil sisi genta dan belah rotan merupakan gaya seni bangunan candi Jawa Tengah, namun bila pertanggalan disilangkan dengan pertanggalan arca Buddha dari candi tersebut dapat diperoleh median pertanggalannya yaitu pertengahan abad 8 M. Di sekitar bangunan candi ditemukan fragmen stoneware dan menurut Mc. Kinnon berasal dari abad 8-14 M. Maka kronologi situs diduga berasal dari abad 8 - 14 M (Marhaeni 1998).

Di Binginjungut ditemukan reruntuhan bangunan candi, yang memiliki profil sisi genta, dan belah rotan, selain itu juga ditemukan arca Buddha yang belum selesai dibuat dan arca Awalokiteswara, yang bergaya seni Jawa Tengah abad 9-10 M, temuan fragmen keramik Sung abad 11-13 M dan manik-manik yang diperkirakan merupakan barang perdagangan yang didatangkan dari Palembang. Dari pertanggalan arca dan fragmen keramik situs Binginjungut diduga berasal dari abad 9-13 M (Marhaeni 1997).

Berdasarkan tinggalan-tinggalan agama Buddha yang tersebar baik di bekas ibukota Kerajaan Sriwijaya maupun di daerah pedalaman diduga agama Buddha berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya dari abad 7-13 Masehi.

Aliran yang berkembang pada masa itu adalah aliran Mahayana. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Ligor yang ditulis pada kedua sisi. Sisi muka yang sering disebut Prasasti Ligor A, menyebutkan tentang seorang raja Sriwijaya, selain itu juga memuat angka tahun 775 M dan pembangunan Trisamaya Caitya untuk Padmapani, Sakyamuni dan Wajrapani, dengan disebutkannya Padmapani dan Awalokiteswara dan Wajrapani dan Manusi Buddha (Sakyamuni) jelas agama Buddha pada masa Kerajaan Sriwijaya yaitu Mahayana.



Di situs Gedingsuro ditemukan fondasi bangunan candi, stupika-stupika tanah liat yang bagian dalamnya terdapat tablet-tablet tanah liat yang bertuliskan mantra-mantra agama Buddha dan relief bergambar Buddha Amitabha. Arca-arca perunggu yang ditemukan di situs Gedingsuro adalah arca Buddha, Awalokiteswara. Berdasarkan tinggalannya diduga dahulu di lokasi tersebut para penganut agama Buddha Mahayana melaksanakan kegiatan keagamaan.

#### 4. Pembahasan

Pulau Bangka merupakan daerah yang strategis karena berada di jalur perdagangan Internasional, merupakan daerah yang terbuka untuk menerima kontak dari luar, termasuk masuknya pengaruh agama Hindu. Sekitar abad 6-7 M berlangsung kegiatan pemujaan kepada dewa Wisnu di Kota Kapur oleh sekelompok masyarakat Hindu, namun pada masa berikutnya aliran ini tidak dijumpai lagi. Agama Hindu selanjutnya muncul pada masa Kerajaan Sriwijaya walaupun tidak terlalu berkembang di pusat ibukota, hal ini dimungkinkan karena para penganutnya menyingkir ke daerah pedalaman.

Pada masa Sriwijaya agama Buddha berkembang pesat, banyak prasasti yang dikeluarkan penguasa Sriwijaya berhubungan dengan keagamaan, diantaranya Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuwo. Prasasti Kedukan Bukit (682 M) menyebutkan penguasa Sriwijaya bernama Dapunta Hiyang mengadakan sembahyang sebelum melaksanakan tugasnya. Prasasti Talang Tuwo (684 M) berisikan pembuatan taman Sriksetra untuk kesejahteraan rakyatnya dan doa permohonan agar rakyatnya beroleh hidup yang bahagia.

Penguasa Sriwijaya turut mendukung kegiatan agama ke luar negeri. Misi agama yang dilaksanakan juga bertujuan untuk membuka hubungan dagang. Prasasti Nalanda menyebutkan pendirian biara oleh raja

Balapatradewa di Nalanda adalah strategi untuk membuka hubungan dagang dengan Benggala yang merupakan sumber barang kelontongan di Asia. *History the Sung* menunjukkan bahwa pada tahun 1003 Sri Cudamaniwamsadewa mendirikan candi Buddha untuk kehidupan Kaisar. Misi agama ini berlanjut dengan kerjasama dagang yaitu para pedagang Sriwijaya diperbolehkan memasarkan barang dagangannya ke Canton, daerah pusat dagang di Asia.

Oleh karena penguasa turut mendukung perkembangan agama Buddha, tidak heran Sriwijaya memiliki peranan penting dalam pengembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Berita Cina, I-Tsing melaporkan tahun sekitar 672 Masehi hendak melakukan perjalanan ke India, singgah di Sriwijaya selama 6 bulan untuk belajar tata bahasa Sansekerta. Ia menceritakan bahwa Kerajaan Sriwijaya dikelilingi benteng dan memiliki 1000 orang pendeta Buddha untuk belajar agama Buddha seperti halnya diajarkan di India (Madhyadesa). Apabila seorang pendeta Cina ingin belajar, sebaiknya belajar terlebih dahulu setahun dua tahun di Sriwijaya

Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang pesat, banyak pendirian bangunan suci beserta arca-arca dewa yang dipuja para penganutnya, diduga pada waktu itu gaya seni bangunan dan arcanya mendapat pengaruh dari luar seperti dari Amarawati, Pala, Orissa, Pre-Angkor. Di bekas ibukota Kerajaan Sriwijaya ditemukan arca-arca yang mendapat pengaruh gaya seni Jawa Tengah abad 9-10 M seperti arca Awalokiteswara dari Sarangwati, arca Ganesha dan logam Siwa Mahadewa dari Palembang (Suleiman 1985). Gaya seni Jawa Tengah juga ditemukan di daerah pedalaman seperti bangunan candi Tingkip, Bingin Jungut, Jepara dan Bumiayu begitupula dengan arca logam Maitreya, Awalokiteswara dari Sungai Komering, arca Awalokiteswara dari Bingin Jungut (Suleiman 1985), arca-arca dari candi Bumiayu 1. Suatu hal yang menarik adalah arca



Buddha dari Tingkip mendapat pengaruh Pre-Angkor namun penggambaran bibirnya berbeda (khas) dan Awalokiteswara dari Bingin Jungut tampak belum selesai dipahat. Hal ini menunjukkan adanya percampuran unsur lokal dalam pemahatan arca dan adanya kemungkinan arca buatan setempat, walaupun sampai saat ini belum diketahui secara jelas dimana sumber bahan pembuatan arca di Sumatera Selatan.

Suatu hal yang wajar jikalau kesenian yang berkembang pada masa Sriwijaya mendapat pengaruh luar, karena Kerajaan Sriwijaya merupakan negara maritim, yang memiliki Sungai Musi beserta anak-anak sungainya, sehingga memudahkan hubungan secara internal maupun eksternal, dari dalam negeri sampai luar negeri, baik dari pusat kota sampai ke daerah pedalaman. Selain itu penguasa Sriwijaya turut mendukung dalam pendirian bangunan suci beserta arca-arca dewanya dan Balaputradewa adalah keturunan raja dari Jawa Tengah, yang melarikan ke Sumatera karena kalah perang dengan saudaranya, ketika ia melarikan diri ke Sumatera turut membawa serta para pemahatnya. Para pemahat inilah diduga memberi pengaruh dalam pendirian bangunan suci beserta arca-arca dewa pada masa Sriwijaya (Suleiman 1980).

Dengan adanya kesamaan gaya seni bangunan dan arca-arca di pusat maupun daerah pedalaman, diduga dahulu telah terjalin koordinasi dalam pengembangan kesenian antara pusat ibukota dengan pedalaman, walaupun daerah pedalaman turut memberi ide-ide di dalam pengembangan kesenian. Oleh karena itu diperkirakan pada masa itu telah terjalin koordinasi dalam pengembangan agama Buddha antara pusat dan pedalaman.

Pada masa Sriwijaya penganut agama Hindu dan Buddha dapat hidup berdampingan diduga telah terjalin toleransi, penguasa tidak mematikan perkembangan agama Hindu di wilayah kekuasaannya. Agama Hindu lebih

berkembang bahkan mengalami kejayaan di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena pusat ibukota (*kadatuan*) memiliki ketergantungan kepada daerah pedalaman yang memiliki hasil bumi yang berlimpah, yang menjadikan daerah pedalaman sebagai daerah penyangga bagi *kadatuan*.

Agama Hindu tetap berkembang setelah Sriwijaya runtuh. Gaya seni bangunan beserta arca-arca dewanya mendapat pengaruh gaya seni Majapahit. Berdasarkan data sejarah diketahui bahwa Kerajaan Majapahit pernah menyerang dan menguasai Sriwijaya, diperkirakan turut memberi pengaruh dalam perkembangan kesenian di bekas wilayah Kerajaan Sriwijaya.

## 5. Penutup

Masa Klasik di Sumatera Selatan memiliki periode yang cukup panjang, yaitu dari abad 6 sampai dengan abad 15 Masehi. Berdasarkan persebaran data diketahui bahwa konsentrasi temuan Buddha lebih banyak di daerah pusat ibukota sedangkan temuan bersifat Hindu lebih banyak di daerah pedalaman. Pada masa itu berlangsung pemujaan kepada dewa Wisnu (Kota Kapur), dewa Siwa dan pemujaan kepada Dewi (Candi Bumiayu 3) sedangkan pada masa Sriwijaya berkembang pesat agama Buddha aliran Mahayana.

Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang pesat, dengan banyaknya pendirian bangunan suci beserta arca-arca dewanya, diperkirakan waktu itu kesenian banyak mendapat pengaruh dari luar seperti kesenian dari Amarawati, Pala, Orissa, Pre-Angkor dan Jawa Tengah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena Sriwijaya merupakan negara maritim, memiliki Sungai Musi beserta anak-anak sungainya sehingga mudah mendapat pengaruh dari luar, terjadi hubungan baik secara eksternal maupun internal, dari pusat ibukota maupun daerah pedalaman.



Adanya kesamaan gaya seni antara pusat kota dengan daerah pedalaman diperkirakan dahulu terjalin koordinasi antara *kadatuan* ke daerah pedalaman dalam pengembangan kesenian. Adanya kemungkinan bahwa agama yang pada mulanya diterima di lingkungan kraton (*kadatuan*) selanjutnya berkembang ke *vanua* dan daerah pedalaman. Sedangkan agama Hindu lebih berkembang di daerah pedalaman setelah para penganutnya menyingkir dari pusat kota Sriwijaya dan terus bertahan sampai Sriwijaya mengalami keruntuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1994, *Situs-Situs Masa Klasik di Sumatera Selatan di Wilayah Palembang*. Palembang : Pemda Tingkat I, Propinsi Sumatera Selatan.
- Diskul, MC Subhadradiskul, 1980, *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Marhaeni SB, Tri, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- , 1997, *Laporan Penelitian di Situs Binginjungut, Kabupaten Musirawas Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- , 1998, *Ekskavasi di Candi Tingkip Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- , 2000, *Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan*, *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- Poesponegoro, Marwati Djoened (Ed.), 1993, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno, 2000, *Laporan Penelitian Situs Candi Angsoka, Kotamadia Palembang, Palembang : Balai Arkeologi Palembang*
- Purwanti, Retno dan Eka Asih Putrina Taim, 1995, *Situs-Situs Keagamaan di Palembang : Suatu Tinjauan Kawasan*, *Berkala Arkeologi Edisi Khusus Tahun 1995*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 65-69.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1992. *Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi, Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Rangkuti, Nurhadi, 1989, *Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989*. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 1992, *Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang*, *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Satari, Sri Soejatmi, 2000, *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan, Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan)
- Sedyawati, Edy, 1994, *Pengarcaan Ganesha Masa Kediri dan Singhasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta : LIPI - Rul.
- Suleiman, Satyawati, 1980, *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Utomo, Bambang, 1993, *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang 1991 dan 1992*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



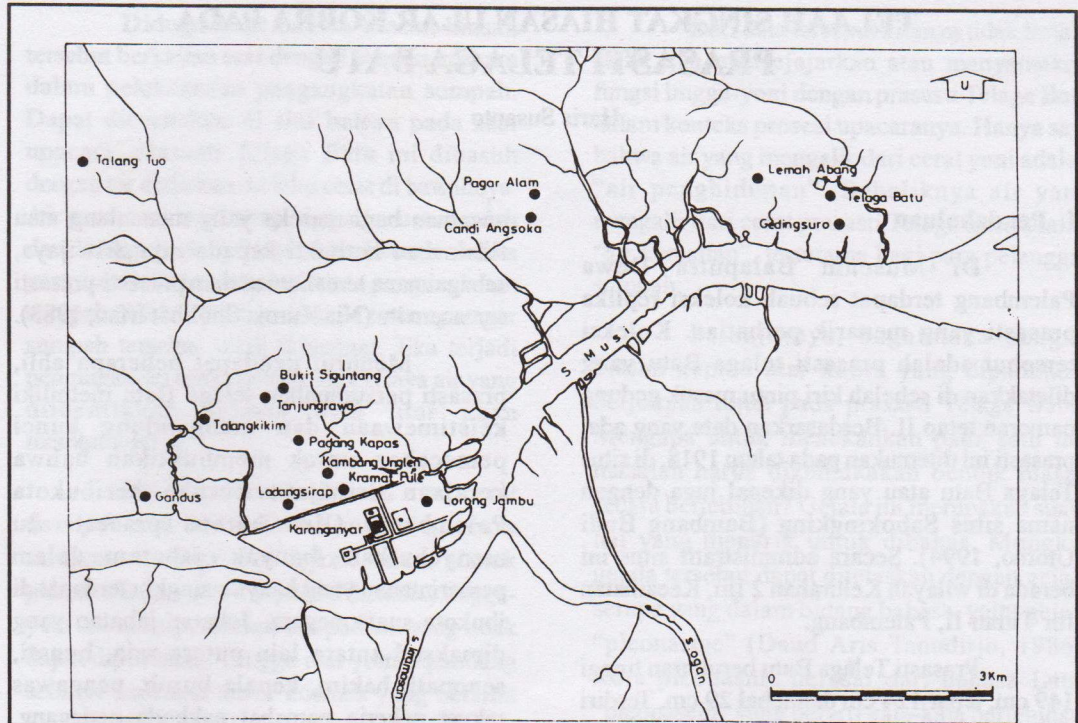
**TABEL SITUS-SITUS KLASIK DI SUMATERA SELATAN**

No.	Situs	Tinggalan Arkeologi	Lokasi	Periode
1.	Kota Kapur	Reruntuhan candi Hindu, denah bujur sangkar, arah hadap utara, memiliki pagar keliling, 3 arca Wisnu gaya seni Pre-Angkor, fragmen keramik, prasasti	Pulau Bangka	6-7 M
2.	Palembang (Jalan Mayor Ruslan)	Arca Ganesha, memiliki gaya seni Jawa Tengah		9-10 M
3.	Palembang	Arca perunggu Siwa Mahadewa, bergaya seni Jawa Tengah		9-10 M
4.	Bumiayu: - Bumiayu 1	Reruntuhan candi Hindu, berdenah bujur sangkar, 1 candi induk dan 4 candi perwara, arah hadap timur, memiliki pagar keliling. Arca terbuat dari batu putih : Siwa Mahadewa, Agastya, arca tokoh 1 dan 2, Nandi, arca <i>stambha</i> (bahan batu granit), arca dari tanah liat: singa di setiap sudut bangunan candi; ragam hias arsitektur dan ornamental, lingga dan yoni	Terletak di tepi aliran sungai yang mengalir dari selatan ke timur-utara selanjutnya menginduk ke S. Lematang. Sungai2 tersebut adalah: S.Piabung, S.Lebak Jambu, S. Lubuk Panjang, S.Lebak Siku dan S.Siku Kecil	9-10 M
	- Bumiayu 2	Reruntuhan bangunan candi Hindu, arah hadap timur, 1 candi induk dan 3 candi perwara, arca logam Dhyani Buddha dan Avalokiteswara.		9-10 M
	- Bumiayu 3	Reruntuhan bangunan candi Hindu, memiliki 1 candi induk dan 3 bangunan perwara, berdenah bujur sangkar, arah hadap timur, arca-arca terbuat dari tanah liat: arca Siwa, arca Dewi, singa, <i>dwalapara</i> , ragam hias arsitektur dan ornamental		10-13 M
	- Bumiayu 8	Reruntuhan bangunan candi yang diduga adalah bangunan pendukung dari bangunan2 suci di situs Bumiayu		
5.	Lesung Batu	Reruntuhan candi Hindu, arah hadap timur, denah bujur sangkar, memiliki pagar keliling dan yoni	dekat tepi S. Rawas	14-15 M
6.	Palembang	arca logam Trimurti (Siwa, Brahma dan Wisnu) beserta wahananya, memiliki gaya seni Majapahit		14 -15 M
7.	Candi Angsoka	Sisa fondasi bangunan candi Buddha, fragmen stupa, keramik, bata-bata dgn hiasan huruf Jawa Kuna	daerah talang (permukaan tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya)	650-19 M

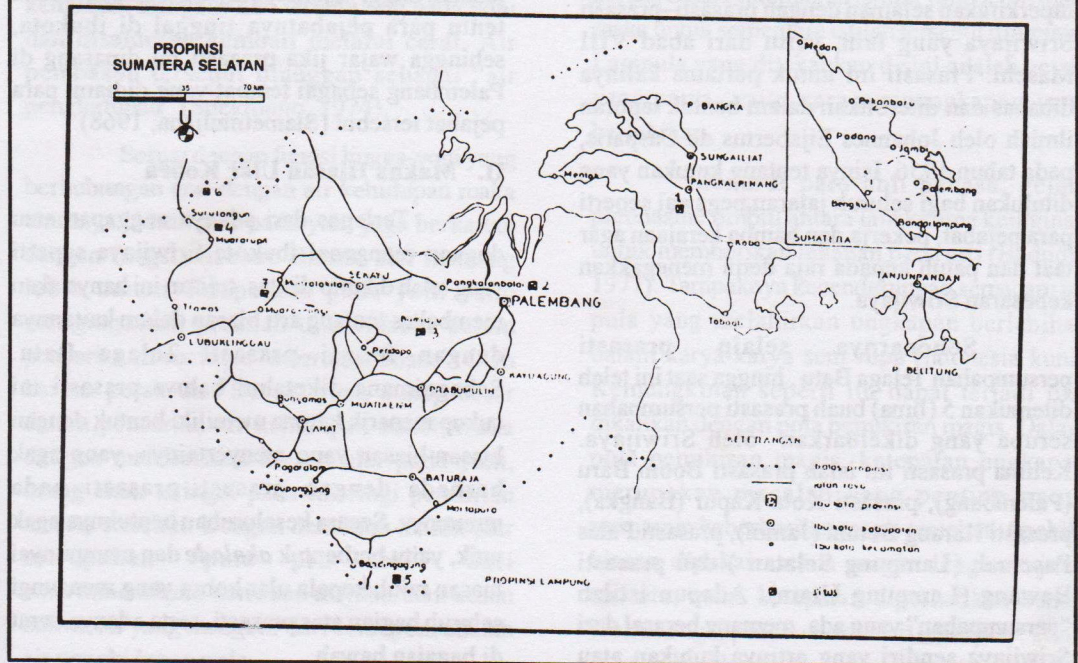


No.	Situs	Tinggalan Arkeologi	Lokasi	Periode
8.	Bukit Siguntang	Bata kuno, prasasti, manik-manik, lempengan emas, arca Bodhisatwa, Avalokiteswara, Kuwera, arca Buddha dari perunggu	bukit yang terletak ditengah kota Palembang	7-9 M
9.	Sarangwati	Arca batu Avalokiteswara	dataran tinggi	8 M
10.	S. Komerling	Arca perunggu Maitreya, Buddha dan Avalokiteswara	dekat tepi S. Komerling	9-10 M
11.	Jepara	Reruntuhan candi Buddha, memiliki pelipit genta dan belah rotan	tepi S. Komerling	9-10 M
12.	Tingkip	Reruntuhan bangunan candi Buddha, arah hadap candi timur, temuan arca Buddha, fondasi memiliki profil sisi genta dan belah rotan.	dataran tinggi berdekatan dengan S. Tingkip, beserta anak sungainya yaitu S. Kijang dan S. Batu Licin	8-14 M
13.	Binginjungut	Reruntuhan bangunan candi Buddha, profil sisi genta dan belah rotan, keramik Sung, manik-manik, arca Buddha dan Avalokiteswara	dekat tepi S. Jungut	9-13 M
14.	Gedingsuro	Arca-arca Buddha terbuat dari perunggu, stupika tanah liat, tablet tanah liat berisi mantra-mantra agama Buddha dan sisa bangunan bata	dataran tinggi	9-14





Peta Sebaran Situs Masa Klasik Indonesia di Wilayah Kotamadya Palembang





## TELAAH SINGKAT HIASAN ULAR KOBRA PADA PRASASTI TELAGA BATU

Haris Susanto

### I. Pendahuluan

Di Museum Balaputra Dewa Palembang terdapat sebuah koleksi replika prasasti yang menarik perhatian. Koleksi tersebut adalah prasasti telaga Batu yang diletakkan di sebelah kiri pintu masuk gedung pameran tetap II. Berdasarkan data yang ada, prasasti ini ditemukan pada tahun 1918, di situs Telaga Batu atau yang dikenal juga dengan nama situs Sabokingking (Bambang Budi Utomo, 1994). Secara administratif situs ini berada di wilayah Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang.

Prasasti Telaga Batu berukuran tinggi 149 cm, lebar 124 cm dan tebal 29 cm. Terdiri dari 28 baris yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu kuno. Walaupun tidak berangka tahun, tetapi dari bentuk hurufnya diperkirakan sejaman dengan prasasti-prasasti Sriwijaya yang lain, yaitu dari abad VIII Masehi. Prasasti ini untuk pertama kalinya dibahas dan diterbitkan dalam bentuk laporan ilmiah oleh Johannes Eijabertus de Casparis, pada tahun 1956. Isinya tentang kutukan yang ditujukan bagi seluruh jajaran pegawai seperti para pejabat, pekerja dan hamba kerajaan agar taat dan patuh kepada raja demi menegakkan kebesaran Sriwijaya.

Sebenarnya selain prasasti persumpahan Telaga Batu, hingga saat ini telah ditemukan 5 (lima) buah prasasti persumpahan serupa yang dikeluarkan oleh Sriwijaya. Kelima prasasti itu ialah prasasti Boom Baru (Palembang), prasasti Kota Kapur (Bangka), prasasti Karang Berahi (Jambi), prasasti Palas Pasemah (Lampung Selatan) dan prasasti Bawang (Lampung Utara). Adapun istilah "persumpahan" yang ada, memang berasal dari Sriwijaya sendiri yang artinya kutukan atau

ancaman bagi mereka yang menentang atau tidak mau berbakti kepada raja Sriwijaya, sebagaimana tercantum dalam prasasti-prasasti semacam itu (Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983).

Menurut pendapat beberapa ahli, prasasti persumpahan telaga Batu memiliki keistimewaan dan mengandung kunci pemecahan untuk membuktikan bahwa kerajaan Sriwijaya pernah beribukota Palembang. Oleh karena prasasti itu menyebutkan banyak jabatan dalam pemerintahan yang hanya mungkin terdapat di ibukota suatu negara. Jabatan-jabatan yang dimaksud antara lain putera raja, bupati, senopati, hakim, kepala buruh, pengawas rakyat, pekerja, pamahat, nakhoda, pedagang, pembersih dan pelayan istana (J.G. De Casparis, 1956). Dengan adanya berbagai jabatan tinggi dalam suatu pemerintahan sudah tentu para pejabatnya tinggal di ibukota, sehingga wajar jika prasasti ini dipasang di Palembang sebagai tempat yang didiami para pejabat tersebut (Slametmuljana, 1968).

### II. Makna Hiasan Ular Kobra

Terlepas dari adanya anggapan atau dugaan mengenai ibukota Sriwijaya seperti yang telah dikutip di atas, tulisan ini hanya akan membahas tentang arti hiasan dalam kaitannya dengan fungsi prasasti Telaga Batu. Sebagaimana diketahui bahwa prasasti ini cukup menarik karena memiliki bentuk dengan hiasan-hiasan yang menyertainya, yang agak berbeda dengan prasasti-prasasti pada umumnya. Secara keseluruhan bentuknya agak unik, yaitu berbentuk *akolade* dan mempunyai hiasan tujuh kepala ular kobra yang menaungi seluruh bagian atas prasasti, serta adanya cerat di bagian bawah.



Diduga kuat bahwa hiasan-hiasan tersebut berkaitan erat dengan prosesi upacara dalam pelaksanaan pengangkatan sumpah. Dapat diceritakan di sini bahwa pada saat upacara, prasasti Telaga Batu ini dibasuh dengan air dialirkan melalui cerat di bawahnya. Air pembasuh ini ditampung pada suatu wadah dan dianggap sebagai racun atau bisa ular kobra yang harus diminum untuk tanda pengangkatan sumpah. Maksud yang tersirat tentunya agar sumpah tersebut tidak dilanggar. Jika terjadi pengingkaran maka dengan sendirinya air yang diidentikkan dengan bisa ular akan membunuhnya.

Hubungan antara hiasan ular, cerat dan peranan air dalam konteks upacara semacam itu juga dituangkan dalam bentuk pahatan lingga-yoni. Seperti diketahui, lingga-yoni sebenarnya merupakan paduan yang tidak dapat dipisahkan. Lingga dan yoni dipandang sebagai kesatuan unsur kosmos yang bersifat positif dan negatif, yang membawa akibat adanya segala hal (Bernet Kempers, 1959). Dalam upacara, lingga dibasuh dengan air yang kemudian mengalir dan tertampung pada yoni dan disalurkan kembali melalui cerat. Air pembasuh tersebut dianggap sebagai "air penghidupan" (Soekmono, 1974).

Sesuai dengan fungsi lingga-yoni yang berhubungan erat dengan air kehidupan maka tentunya hiasan ular pada yoni juga berkaitan dengan fungsi tersebut. Hiasan ular memang lebih umum didapatkan pada yoni yang mengingatkan peranan ular Basuki dalam pencarian air suci atau "amertamanthana". Oleh karena peran ular Basuki yang cukup besar dalam pencarian air kehidupan abadi, maka dengan memberikan hiasan ular pada yoni, orang akan teringat pada mitologi pencarian amerta tersebut. Dengan demikian hiasan ular merupakan "pars pro toto" dari *amertamanthana* dan akan memberikan kesan bahwa air yang mengalir dari cerat yoni adalah air penghidupan pula.

Dari data tersebut kiranya tidak terlalu salah jika mensejajarkan atau menyamakan fungsi lingga-yoni dengan prasasti Telaga Batu dalam konteks prosesi upacaranya. Hanya saja bahwa air yang mengalir dari cerat yoni adalah "air penghidupan". Sebaliknya air yang mengalir dari cerat prasasti Telaga Batu adalah "air kematian", terutama bagi para pelanggar sumpah.

Selanjutnya, bagaimana dengan hiasan kepala ular kobra yang dipahatkan berjumlah tujuh pada prasasti Telaga Batu? Mengapa untuk menekankan pada satu inti masalah harus dikemukakan bentuk hiasan secara berlebihan? Gejala ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas. Mungkin gejala tersebut dapat dijelaskan dengan gejala serupa yang dalam bidang bahasa, yaitu gejala "pleonasme" (Daud Aris Tanudirjo, 1986). Kata pleonasme berasal dari bahasa Latin "pleonasein" yang berarti kata-kata berlebihan. Istilah pleonasme memang tidak biasa digunakan dalam bidang seni rupa, tetapi karena belum ditemukan istilah yang lebih tepat maka untuk sementara istilah tersebut dipinjam. Lagipula yang ditekankan disini adalah gejala yang sama, yaitu cara pengungkapan yang berlebihan.

Menurut para ahli bahasa, gejala pleonasme timbul antara lain karena keinginan untuk memberikan tekanan pada arti (Badudu, 1977). Tampaknya kecenderungan semacam ini pula yang melahirkan ungkapan berlebihan dalam karya-karya seni rupa Indonesia kuna. Kemungkinan seperti itu dapat terjadi jika dikaitkan dengan pola pemikiran magis. Dalam pola pemikiran magis, ketepatan ungkapan merupakan masalah yang penting untuk menjamin keberhasilan magis tersebut. Apabila hiasan dipakai sarana magis dengan tujuan tertentu, maka ketepatan diperhatikan benar. Kekurangtepatan sedikit saja akan menggagalkan pencapaian tujuannya.



Ketakutan akan hal ini mungkin menjadi sebab munculnya ungkapan yang berlebihan.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa sejak pleonasme telah menjiwai hasil ungkapan seni pahat prasasti telaga Batu. Dengan kata lain, penerapan konsep gejala pleonasme mampu memberikan masukan baru bagi telaah arti hiasan kepala ular Kobra pada prasasti Telaga Batu. Oleh karenanya pemahaman terhadap gejala pleonasme secara deduktif akan mampu memecahkan masalah yang muncul dalam penafsiran prasasti telaga Batu. Dalam kerangka ini tentunya harus ditinjau terlebih dahulu arti hiasan yang berkaitan secara kontekstual dengan fungsi prasasti, tanpa harus mengesampingkan kajian isi dan maksud prasasti Telaga Batu itu sendiri.

### III. Penutup

Dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengungkapkan seni religi dalam bentuk berlebihan telah berkembang sejak masa klasik, bahkan mungkin masa sebelumnya. Gejala tersebut adalah upaya untuk memberikan tekanan pada arti sebuah benda, dan tidak tertutup kemungkinan sebagai pencerminan dalam memberi bentuk-bentuk simbol.

Hal seperti itu dapat dipahami karena khazanah kesenian Indonesia kuna mempunyai ragam bentuk simbol yang sangat kaya dan rumit. Akhirnya perlu dicatat bahwa dengan mengerti dan memahami gejala dan kecenderungan dalam ungkapan-ungkapan seni akan dapat dipecahkan masalah yang sebelumnya tidak terpecahkan. Oleh karenanya memahami kesenian kuna Indonesia adalah salah satu tuntutan bagi mereka yang bergumul dalam penelitian arkeologi klasik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Badung: Pustaka Prima
- Casparis, J.G. 1956. *Prasasti Indonesia II : Selected Insription from the 7<sup>th</sup> to the 9<sup>th</sup> Century A.D.* Bandung: Masa Baru, Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Irfan, Nia Kurnia Sholehah. 1983. *Kerajaan Sriwijaya Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Jakarta:Girimukti Pusaka.
- Kempers, Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van der Peet.
- Slametmulyana. 1968. *Sriwidjaja*. Ende:Nusa Indah.
- Soekmono. 1952. "Amertamanthana" *Amerta No. 1*. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi
- Tanudirjo, Daud Aris. 1986. "Gejala Pleonasme Dalam Kesenian Kuno Indonesia", *Artefak No. 4 /III*. Yogyakarta: Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Utomo, Bambang Budi. 1994. *Situs-situs Masa Klasik di Wilayah Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan.





Foto Prasasti Telaga Batu





## KERIS SIGINJAI : LAMBANG KEDAULATAN KESULTANAN JAMBI (TINJAUAN HISTORIS)

Darmansyah

### Pendahuluan

Keris adalah suatu artefak berupa senjata tusuk genggam yang bentuknya meruncing dengan tajaman di kedua sisi bilahnya. Orang yang membuat keris diberi gelar Mpu. Proses pembuatan keris melalui teknologi pandai besi. Senjata ini dibuat dengan mencampurkan beberapa jenis logam sekaligus. Sebagai bahan utamanya adalah besi, baja dan nikel.

Banyak para arkeolog yang berpendapat senjata keris adalah kelanjutan jenis senjata yang telah digunakan sejak masa prasejarah. Menurut G.S. Gardner, keris adalah kelanjutan dari senjata yang terbuat dari tulang atau sengat ikan pari. Tulang yang ditajamkan atau sengat ikan pari yang dihilangkan pangkalnya kemudian dibalut kain sebagai tangkai, sehingga senjata ini dapat digenggam sebagai senjata pendek yang berbahaya. A.J. Bernet Kempers berpendapat lain, menurutnya keris adalah kelanjutan dari senjata penusuk pada jaman Dongson.<sup>1</sup> Sementara itu, menurut Griffith Wilkans keberadaan keris dimulai pada abad XIV dan XV Masehi dan bentuk keris merupakan perkembangan dari senjata lembing (tombak) yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa di kepulauan antara benua Asia dan Australia. (Djoko Soekiman, 1983: 6-7)

Keris selain sebagai senjata juga sebagai hiasan perlambang banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara kepulauan, khususnya oleh suku-suku bangsa di Indonesia dan Malaysia, dan yang paling menonjol pemakaiannya adalah di pulau Jawa. Hampir seluruh kerajaan-kerajaan yang pernah muncul di daratan pulau Jawa, seperti Pajajaran, Majapahit, Mataram mempunyai tradisi pembuatan keris. Dari sumber-sumber naskah

kuno seperti Serat Kanda, Pararaton dan Negarakertagama menunjukkan bukti penyebaran budaya pembuatan keris sudah dimulai sebelum berkembangnya agama Islam di Jawa.

Menurut Djoko Soekiman dalam makalahnya yang berjudul *Keris Sejarah dan Fungsinya*, kebudayaan keris berasal dari Pulau Jawa. Ketika Majapahit menguasai Nusantara, pengaruh kebudayaan keris menyebar ke daerah-daerah luar Jawa, seperti Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. (Ibid.: 19) Di Sumatera terutama di daerah-daerah yang mendapat pengaruh kuat dari tanah Jawa seperti Lampung, Palembang dan Jambi, keris dikenal sebagai senjata yang sangat dihormati. Senjata ini menjadi lambang kekuasaan raja-raja di daerah tersebut, seperti keris Carito di Kesultanan Palembang dan keris Siginjai di Kesultanan Jambi.

### Asal-usul Keris Siginjai

Asal-usul Keris Siginjai tidak terlepas dari sejarah Orang Kayo Hitam, seorang raja Jambi yang terkenal kesaktiannya. Orang Kayo Hitam adalah anak bungsu dari pasangan Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala, pendiri Kerajaan Islam Jambi. Kakak-kakak dari Orang Kayo Hitam adalah Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Pedataran dan Orang Kayo Gemuk. Sejak kecil orang Kayo Hitam menunjukkan watak yang keras dan rajin menuntut ilmu. Ketika remaja ia sudah berkelana ke daerah-daerah di luar Sumatera.

Pada abad ke 15 pengaruh kekuasaan Majapahit<sup>2</sup> masih terasa di wilayah Nusantara. Jambi yang saat itu dibawah pengaruh kekuasaan Majapahit, setiap tahun harus



memberikan upeti<sup>3</sup> kepada raja Majapahit. Tindakan memberi upeti ini sangat ditentang oleh Orang Kayo Hitam, ia beberapa kali melakukan sabotase pengiriman upeti kepada Majapahit. Hal ini terdengar oleh Raja Majapahit, kemudian sang raja memerintahkan seorang Mpu yang juga pendekar dari Majapahit untuk membuat keris yang kelak dipakai untuk membunuh putra Raja Jambi yang terkenal kebal senjata itu. (Mukti Nasruddin: 84)

Rencana Raja Majapahit itu sudah tercium oleh Orang Kayo Hitam, maka ia berangkat ke Jawa. Sesampai di Jawa ia menyamar sehingga sampai ke tempat pembuatan keris tersebut. Orang Kayo Hitam berhasil merebut keris itu dengan tipu muslihat dan membunuh sang Mpu pembuat keris. Melihat gelagat Orang Kayo Hitam sulit dikalahkan maka Raja Majapahit mengajak berdamai, Orang Kayo Hitam dikawinkan dengan salah seorang putrinya yang disebut Ratumas Peralang. Sejak itu Jambi tidak mempunyai kewajiban lagi untuk mengirimkan upeti ke Majapahit.

Pada awalnya keris yang dibuat oleh mpu dari Majapahit ini belum mempunyai nama. Nama Siginjai diberikan oleh masyarakat Jambi. Hal ini bermula ketika Orang Kayo Hitam menyembunyikan keris dalam sanggulnya, seolah-olah keris itu menjadi tusuk konde. Tusuk konde di Jambi disebut *ginjai*. (Iskandar Zakaria, 1989: 63)

### **Mitologi Keris**

Bagi masyarakat pemakainya sejak jaman klasik, keris merupakan senjata yang dipandang sebagai pusaka memiliki tuah dan keramat, sehingga diberi kedudukan terhormat bukan hanya sekedar perkakas. Selain sebagai senjata untuk perang tanding, keris juga menjadi lambang kedudukan pribadi pemiliknya. Senjata ini memegang peranan penting sebagai salah satu atribut dalam upacara-upacara kebesaran dan dianggap memiliki nilai magis.

Karena kedudukannya, keris diberi individualitas dengan diberi nama seperti manusia seperti Kyai Sengkelat, Joko Pituruh, Empu Gandering, Kyai Baru Kalinthing atau di Jambi dinamakan Siginjai. Dari nama-nama dan proses pembuatannya menunjukkan kedudukan keris yang tinggi dan sakral.

Menurut mitologinya bahan baku Keris Siginjai berasal dari berbagai besi yang berawalan "pa" yang diambil dari sembilan buah desa dalam wilayah kerajaan Majapahit. Dalam proses pembuatannya hanya ditempa pada hari Jum'at Kliwon saja sebanyak empat puluh kali. Setelah ditempa didinginkan dengan air yang berasal dari dua belas muara. Menurut kepercayaan masyarakat Jambi, Keris Siginjai mempunyai kesaktian apabila menyentuh selempar daun, maka seluruh pohon akan layu dan akhirnya tumbang. (Ibid.: 57)

Ketika Orang Kayo Hitam merebut keris Siginjai dari tangan pembuatnya, ternyata keris tersebut belum selesai menjalani proses pembuatannya. Untuk menghasilkan keris yang sakti masih dibutuhkan satu kali lagi tempaan pada Jum'at Kliwon dan perendaman di dua belas muara sungai. Maka untuk menggenapkan proses pembuatannya Orang Kayo Hitam melakukan penempaan dan perendaman terhadap keris tersebut. Selain itu, untuk mempercantik penampilan keris Orang Kayo Hitam menambah dengan hiasan emas bermotif bunga-bunga pada seluruh bagian bilah keris. Penambahan hiasan emas itu dipercaya juga dapat menghilangkan racun yang ada pada senjata tersebut. (Ibid.: 67) Sampai akhir hayat Orang Kayo Hitam, keris itu menjadi pendampingnya hingga diwariskan kepada keturunannya yang menjadi raja Jambi.

### **Karakteristik Keris Siginjai**

Keris Siginjai terbuat dari bahan-bahan berupa kayu, emas, besi dan nikel. Panjang keris 38,8 cm (Wahyu Ernawati, 2001: 39). Keris Siginjai sebagai lambang kekuasaan Sultan Jambi yang dirawat dalam lingkungan



istana mempunyai karakteristik yang dapat di lihat dari tiap-tiap bagian keris tersebut:

### 1. Hulu

Bagian hulu adalah bagian pangkal keris yang berfungsi sebagai pegangan keris. Hulu Keris Siginjai terbuat dari kayu yang membentuk ubahan (stilasi) dari bentuk kepala angsa.<sup>4</sup> Pada jaman perkembangan Islam di Nusantara hulu keris mengalami penyederhanaan menjadi bentuk yang abstrak sebagai usaha untuk menghindari rupa makhluk hidup. Bentuk stilasi ini tidak meninggalkan nilai kepraktisan dari hulu keris sebagai bagian keris yang dipegang. Cincin (*mendak*) pengikat hulu keris dengan pesi dari bilah keris Siginjai terbuat dari besi yang ditaburi permata

### 2. Wilah

Bagian wilah adalah bagian bilah keris yang merupakan bagian inti dari keris. Bentuk bilah Keris Siginjai bergelombang atau yang disebut "luk". Luk Keris Siginjai berjumlah lima, perlambangan dari luk adalah seekor ular naga, jenis binatang ajaib yang mempunyai arti perlambang kesaktian dalam alam pikiran kepercayaan lama.

Bagian-bagian bilah keris Siginjai terdiri dari *ganja*, *bengkul* dan *hada-hada*. *Ganja* adalah hiasan pada pangkal bilah keris. *Ganja* Keris Siginjai mempunyai pola hias biji kacang. *Bengkul* adalah tonjolan di tengah-tengah berbentuk seperti tumpeng yang menempel pada *ganja*. *Hada-hada* adalah hiasan tempel semacam garis tengah yang mengikuti pola gelombang dari keris tersebut, mulai dari *bengkul* hingga ujung keris. Pada seluruh bagian bilah keris terdapat hiasan dengan teknik hias disebut *pamor*. Hiasan *pamor* ini berupa emas bermotif bunga-bunga. Motif *pamor* Keris Siginjai dibuat dengan teknik tempel. Teknik ini menghasilkan motif timbul pada bagian bilah keris (Bambang Suwondo, 1977: 126-127) Melihat pola keindahan dari *pamor* Keris Siginjai menunjukkan penguasaan teknik menghias yang menjadi ukuran tingginya mutu keris tersebut.

### 3. Warangka

*Warangka* adalah sarung keris yang diibaratkan pakaian bagi keris tersebut. Pada Keris Siginjai, *warangka* terbuat dari kayu yang dilapisi logam dan disepuh emas. Kepala *warangka* keris (sangkar keris) berbentuk seperti badan kapal laut. Kepala *warangka* semacam ini mirip dengan *warangka* dari Kesultanan Palembang.

Seni membuat *warangka* adalah karya yang membutuhkan keahlian khusus, yang harus bersatu dengan kerisnya. Keris tanpa *warangka*, walau masih diakui sebagai karya yang agung, namun dianggap belum mempunyai daya tarik. *Warangka* dalam peperangan berfungsi sebagai perisai, pengelak dan penyodok. Bahan yang umumnya dipakai untuk membuat *warangka* adalah kayu Timaha, Tremalo, Cendana dan Galihjati. Pembuat *warangka* mendapat gelar *Mranggi*. (Koesni, 1979: 32)

### Kesultanan Jambi dan Keris Siginjai

Sebagai sebuah kerajaan, kerajaan Jambi membutuhkan simbol-simbol kerajaan untuk melambangkan jatidirinya. Maka sepeninggal Datuk Paduka Berhala, diadakan suatu musyawarah kerajaan untuk menentukan raja pengganti, sekaligus menetapkan lambang pemegang kekuasaannya. Dalam musyawarah tersebut Orang Kayo Pingai sebagai pemegang tampuk kekuasaan sementara mengundang seluruh keluarga, kepala-kepala negeri dan *tuu tengganai* serta rakyat taklukannya. Keluarga kerajaan yang hadir sewaktu mengadakan musyawarah adalah: Sunan Pulau Johor; Sunan Kembang Sri, Sunan Muaro Pijoan; ketiganya adalah saudara Putri Selaras Pinang Masak. Kemudian Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Pedataran, Orang Kayo gemuk dan Orang Kayo Hitam.

Permusyawaratan ini menghasilkan beberapa keputusan yang diambil dengan kata sepakat, berdasarkan usulan dari rakyat:

1. Keris Siginjai diakui sebagai lambang kedaulatan kerajaan yang harus diberi



penghormatan khusus. Keris ini sangat dihormati karena dianggap sakti dan berasal dari kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang besar dan kuat di kawasan Nusantara. Dalam ketentuannya barang siapa yang memegang Keris Siginjai itu diakui sebagai raja negeri jambi yang sah, sehingga Keris Siginjai berfungsi sebagai tanda pangkat dan jabatan. Keris ini pada waktu-waktu tertentu harus dibersihkan.

2. Orang Kayo Hitam sebagai pemegang Keris Siginjai dilantik menjadi raja Jambi. Raja / Sultan berikutnya harus diambil dari keturunan Orang Kayo Hitam
3. Ketua dewan Kerajaan dijabat oleh Orang Kayo Pingai, selanjutnya jabatan tersebut dijabat oleh keturunannya
4. Panglima Perang dijabat oleh Orang Kayo Pedataran selanjutnya jabatan tersebut dijabat oleh keturunannya
5. Orang Kayo Gemuk ditunjuk untuk menguasai kaum wanita dari beberapa daerah tertentu untuk dapur kerajaan selanjutnya jabatan tersebut dijabat oleh keturunannya. (Mukti Naruddin, 1989: 85)

Setelah pengangkatannya, Orang Kayo Hitam mengumumkan secara resmi Kerajaan Jambi menjadi kerajaan Islam. Di masa pemerintahannya antara tahun 1500 sampai 1515 M, ia memindahkan ibukota kerajaan dari Tanjung Jabung ke tanah pilih (kota Jambi), kemudian ia memperbaiki susunan pemerintahan dan undang-undang.

Sesudah Orang Kayo Hitam ada beberapa orang raja lagi yang memerintah, hingga runtuhnya kerajaan atau kesultanan Jambi. Keturunan Orang Kayo Hitam selanjutnya adalah Panembahan Rantau Kapas memerintah tahun 1515 hingga tahun 1540 M; Panembahan Rengas Pandak memerintah tahun 1540 hingga tahun 1565 M; Panembahan Bawah Sawo memerintah tahun 1565 hingga tahun 1590; Panembahan Koto Baru memerintah tahun 1590 hingga tahun 1615 M.

Mulai dari generasi kelima dari Orang Kayo Hitam yaitu Pangeran Kedak, kerajaan Jambi secara resmi berganti nama menjadi kesultanan Jambi. Pangeran Kedak bergelar Sultan Abdul Kahar memerintah tahun 1615 hingga tahun 1643 M. Setelah Sultan Abdul Kahar semua raja Jambi memakai gelar sultan. Selanjutnya yang memegang tampuk pemerintahan adalah Pangeran Dipati Anom bergelar Sultan Abdul Jalil atau Sultan Agung memerintah tahun 1643 hingga tahun 1665 M;

Sejak kerajaan Jambi dijadikan Kesultanan maka tata cara penobatan Sultan Jambi adalah sebagai berikut:

- Sehari sebelum penobatan, raja lama dibebastugaskan dan keris Siginjai dipegang oleh raja sehari yaitu Tumenggung atau Lurah dari daerah Dendang atau Jebus yang merupakan keturunan dari Orang Kayo Pingai.
- Besoknya, di hari penobatan, setelah mengangkat sumpah jabatan secara resmi keris Siginjai diserahkan oleh raja sehari kepada sultan yang sudah dinobatkan itu.
- Peresmian Sultan ini diumumkan oleh golongan *Perban*<sup>5</sup> kepada rakyat banyak
- Peresmian ini diiringi dengan tembakan meriam Sijimat yang melaksanakan tugas ini adalah orang yang berasal dari golongan *Kadipan*.<sup>6</sup>
- Selesai upacara peremian, diadakanlah kenduri dan pertunjukan ketrampilan dan seni budaya, seperti silat dan tari perahu kajang lako. (Mukti Naruddin, 1989: 96)

Setelah Sultan Agung, kesultanan Jambi diperintah oleh Pangeran Ratu Raden Penulis bergelar Sultan Abdul Muhyi Sri Ingologo yang memerintah dari tahun 1665 hingga tahun 1690 M. Ada suatu peristiwa tentang keris Siginjai pada masa pemerintahan sultan ini yang menunjukkan arti pentingnya keris ini bagi sultan. Pada suatu waktu Sultan Ingologo hendak meninjau daerah Mangunjaya



dekat hulu sungai Batang Hari. Di tengah perjalanan perahu sultan karam di Teluk Air Dingin, dekat Muara Tembesi. Keris Siginjai jatuh ke sungai Batang Hari dan digulung oleh ular bidai. Tak seorang pun yang mampu menyelami sungai tersebut karena ular *bidai* sangat menyeramkan dan ganas. Sultan tidak mau pergi dari teluk itu sebelum keris tersebut diperoleh kembali. Akhirnya dipanggil pawang ular dari Serampas, dengan keahliannya ular itu menghindar dan keris dapat diperoleh kembali. (Iskandar Zakaria, 1989: 64)

Ketika Sultan Abdul Muhyi Sri Ingologo wafat, timbul dualisme kepemimpinan pada Kesultanan Jambi. Dua orang sultan yaitu, Pangeran Dipati Cakranegara bergelar Sultan Kyai Gede dan Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu memerintah Kesultanan Jambi secara hampir bersamaan, antara tahun 1690 hingga tahun 1696 M. Pangeran Dipati Cakranegara adalah adik Raden Culip. Berdasarkan aturan adat Jambi seharusnya yang menggantikan Sultan Abdul Muhyi Sri Ingologo adalah putra tertua dari permaisuri yaitu Raden Culip. Namun karena ada intervensi dari VOC maka Pangeran Dipati Cakranegara yang naik tahta kesultanan. Raden Culip dan adik bungsunya Kyai Sinopatih mendirikan pemerintahan tandingan di pengungsian di Bukit Sarpeh, Sumai. Rakyat Jambi banyak yang mendukung Raden Culip karena ia memegang Keris Siginjai.

Sultan Muhammadsyah melanjutkan pemerintahan di Jambi pada tahun 1696 hingga tahun 1740 M. Sultan Muhammadsyah adalah anak dari Pangeran Dipati Cakranegara bergelar Sultan Kyai Gede. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammadsyah sempat terjadi unifikasi kesultanan Jambi. Sultan ini menyerahkan tahta kepada Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu. Namun kesempatan ini dimanfaatkan oleh VOC dengan menangkap Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu dan membuangnya ke Betawi.

Setelah pemerintahan Sultan Muhammadsyah, kembali tampuk pemerintahan dapat dijabat anak dari Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu, yaitu Sultan Isteria Ingologo yang memerintah tahun 1740 hingga tahun 1770 M. Ia dapat naik tahta karena dukungan rakyat dan pembesar-pembesar Kesultanan Jambi. Untuk menghindari kembali campur tangan VOC, Sultan Isteria Ingologo dengan kekuatan pasukan Jambi, berhasil mengusir VOC dari pusat perdagangan Jambi di Muara Kumpeh tahun 1741 M.

Pangeran Purbo Sutowijoyo bergelar Sultan Ahmad Zainuddin atau Sultan Anom Sri Ingologo memerintah tahun 1770 hingga tahun 1790 M. Sultan ini adalah anak dari Sultan Isteria Ingologo. Pada masa pemerintahannya Jambi tidak lagi diganggu oleh VOC.

Sultan Mas'ud Badaruddin atau Sultan Ratu Ingalogo memerintah tahun 1790 hingga tahun 1812 M. Sultan ini adalah anak dari Pangeran Purbo Sutowijoyo bergelar Sultan Ahmad Zainuddin atau Sultan Anom Sri Ingologo. Pada masa pemerintahannya, VOC dibubarkan tahun 1799 M, oleh pemerintah Kerajaan Belanda.

Sultan Ratu Ingalogo mewariskan tampuk pemerintahan kepada adiknya, yaitu Raden Denting gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung yang memerintah tahun 1812 hingga tahun 1833 M. Pada masa pemerintahannya Jambi mengirimkan bantuan militer ke Palembang untuk berperang melawan Belanda. Sebagai imbalan atas bantuan tersebut, Sultan Palembang menikahkan putrinya yang bernama Putri Ayu dengan Raden Denting gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung.

Sultan Muhammad Fachruddin atau Sultan Keramat memerintah tahun 1833 hingga tahun 1841 M. Sultan ini adalah anak dari Raden Denting gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung. Pada masa pemerintahan-



nya Belanda mulai menancapkan kekuasaannya kembali di Jambi, termasuk pusat perdagangan di Muara Kumpeh.

Setelah era Sultan Keramat, tampuk pemerintahan dipegang oleh Pangeran Ratu Abdurrahman gelar Sultan Abdurrahman Nazaruddin yang memerintah tahun 1841 hingga tahun 1855 M. Pada masa pemerintahannya Jambi mencoba bekerjasama dengan Amerika Serikat untuk berperang melawan Belanda. Banyak pejuang-pejuang Palembang yang mendapat perlindungan dari sultan ini dari kejaran Belanda.

Pangeran Ratu Jayaningrat gelar Sultan Thaha Saifuddin melanjutkan pemerintahan Sultan Abdurrahman Nazaruddin. Sultan yang merupakan anak dari Sultan Abdurrahman Nazaruddin ini memerintah dari tahun 1855 hingga tahun 1904 M. Selama pemerintahannya, Sultan Thaha sangat menentang Belanda. Pada waktu penobatannya ia mengumumkan perang terhadap Belanda. Tahun 1858 M, Belanda menyerang Jambi dan menduduki istana. Sultan dan para pengikutnya mengungsi dengan membawa benda-benda pusaka keraton termasuk Keris Siginjai. Dalam pengungsian Sultan Thaha tetap melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Semasa pemerintahan pengungsian Sultan Thaha, ada tiga sultan yang diangkat oleh Belanda sebagai sultan boneka, yakni Raden Achmad bergelar Sultan Achmad Nazaruddin memerintah mulai dari tahun 1858 M; dilanjutkan oleh Sultan Achmad Muhidin memerintah mulai tahun 1881 M, dan Pangeran Suryo gelar Sultan Achmad Zainuddin memerintah mulai tahun 1886 M.

Untuk melunakkan hati Sultan Thaha, Sultan Achmad Zainuddin mengangkat putra ketiga Sultan Thaha yang bernama Pangeran Anom Kesumayuda sebagai putra mahkota. Karena hal itu maka Sultan Thaha menyerahkan Keris Siginjai kepada Sultan Achmad Zainuddin. Kejadian ini meyakinkan Belanda

bahwa Sultan Thaha dan seluruh rakyat Kesultanan Jambi mengakui Sultan Achmad Zainuddin sebagai satu-satunya sultan. Kesempatan ini dipakai Belanda untuk memaksakan perjanjian baru yang semakin menguatkan kekuasaannya di Jambi. Akibat perjanjian itu timbul perbedaan pendapat yang menjurus ke perpecahan di kalangan bangsawan. Sementara itu Sultan Thaha semakin meningkatkan perlawanannya terhadap Belanda. Perlawananan Sultan Thaha dan pengikutnya mengakibatkan Belanda semakin menguatkan tekanan politiknya kepada Sultan Achmad Zainuddin, sehingga pada bulan Desember 1899, Sultan Achmad Zainuddin mengundurkan diri sebagai sultan.

Setelah Sultan Achmad Zainuddin mengundurkan diri, Pangeran Anom Kesumayuda sebagai putra mahkota tidak diangkat sebagai sultan karena tidak disetujui Belanda. Akhirnya Belanda memutuskan untuk menghapus Kesultanan Jambi. Upacara seremonial penghapusan Kesultananan Jambi dilakukan dengan penyerahan Keris Siginjai oleh salah seorang bangsawan Kesultanan jambi kepada Residen Palembang, I.A. Vam Rynvan Alkemade pada tanggal 27 Pebruari 1901. (Hartono Margono, 1985: 112-113)

Kemenangan yang diraih Belanda di bidang politik, semakin menguatkan tekanannya secara militer terhadap Sultan Thaha dan para pengikutnya. Pada tanggal 26 April 1904, pasukan Belanda menyergap pasukan Sultan Thaha di sebuah talang di dusun Betung Bedara, Tebo Ulu. Dalam penyerangan Belanda ini sultan melakukan perlawanan sengit, pada akhirnya Sultan Thaha gugur. Sultan Thaha dimakamkan di Muara Tebo. (Lukman Rachman, 1984: 39)

## **Penutup**

Keris Siginjai menjadi pusaka yang dimiliki secara turun temurun oleh Kesultanan Jambi. Adat kebiasaan memegang Keris Siginjai itu berlangsung selama hampir 400 tahun. Selama 400 tahun Keris Siginjai tidak



hanya sekedar lambang mahkota kesultanan Jambi, tapi juga sebagai lambang pemersatu rakyat Jambi. Hal ini terlihat bila terjadi krisis pemerintahan di Jambi, baik itu karena perebutan kekuasaan antar keluarga kesultanan, maupun karena aneksasi bangsa asing (Belanda). Biasanya seorang Sultan yang diangkat akan mendapat dukungan penuh dari rakyat Jambi, jika memiliki keris lambang kesultanan Jambi ini. Sultan terakhir yang memegang benda kerajaan itu adalah Sultan Achmad Zainuddin pada awal abad ke 20.

Selain Keris Siginjai ada sebuah keris lagi yang dijadikan mahkota kerajaan yaitu Keris Singa Marjaya yang dipakai oleh Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Pada tahun 1903 M Pangeran Ratu Martaningrat keturunan Sultan Thaha yang terakhir menyerahkan Keris Singa Marjaya kepada Residen Palembang sebagai tanda penyerahan.

Pemerintah Hindia Belanda kemudian menyimpan Keris Siginjai dan Singa Marjaya di Museum Nasional (Gedung Gajah) di Batavia (Jakarta). Hingga saat ini, Keris Siginjai tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris E.263 (Wahyu Ernawati. 2001: 39)

Pemaknaan simbolik Keris Siginjai sebagai lambang kedaulatan Kesultanan Jambi tampak pada tahun 1946, sewaktu Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta mengunjungi Kota Jambi yang pertama kali. (Hatta, 1979) Rakyat Jambi menyerahkan sebuah keris yang diibaratkan Keris Siginjai, artinya bahwa kerajaan Jambi telah menyerahkan kedaulatannya kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan maksud menyatakan wilayah kekuasaan kesultanan Jambi menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia, dan merubah monarki menjadi republik.

## Daftar Pustaka

- Ernawati, Wahyu. 2001. *Mengenal Koleksi Etnografi Museum Nasional*, Jakarta: Museum Nasional.
- Hatta, Mohammad. 1979. *Memori 70 tahun*. Jakarta: Tinta Mas
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Margono, Hartono. 1985. *Inventarisasi Buku Lama dan naskah Kuno*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachman, Lukman. 1984. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme Di Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Satrio Atmodjo, Junus. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soekiman, Djoko. 1983. *Keris Sejarah dan Fungsinya*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumodiningrat, B.P.H. 1983. *Pamor Keris*. Yogyakarta: Proyek Javanologi,



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwondo, Bambang. 1977. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Zakaria, Iskandar. 1989. *Penelitian Dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1992. *Kajian Dan Analisa Undang-Undang Piagam Dan Kisah negeri Jambi*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

#### (Footnotes)

<sup>1</sup> Jaman dongson adalah jaman berkembangnya kebudayaan perunggu yang memungkinkan pendukung kebudayaannya membuat benda-benda (termasuk senjata), karena bahan perunggu mudah dibentuk. Berbeda dengan jaman batu yang menggunakan bahan batu, pendukung kebudayaannya terbatas dalam membuat bentuk (Djoko Soekiman, 1983: 8)

<sup>2</sup> Ada beberapa ahli yang berpendapat Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 (1478 M) disebabkan karena serangan Kerajaan Islam Demak. Pendapat ini berdasarkan kesimpulan dalam candra sengkala "sirna-ilang kertining-bumi" (Serat Kanda Paragraf 2). Padahal pada saat itu Kerajaan Majapahit masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama. Hal ini didasari oleh bukti prasasti-prasasti batu yang berasal dari tahun 1486 M yang masih

menyebut adanya kekuasaan Kerajaan Majapahit, dengan seorang rajanya yang bernama Dyah Ranawijaya yang bergelar Girindrawardhana. Selain itu dari berita Cina masa Dinasti Ming (1368-1643 M) disebutkan pula adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa (Majapahit) pada tahun 1499 M. Tambah lagi, berdasarkan laporan Rui de Brito, Gubernur Portugis di Malaka kepada Raja Manuel yang menjelaskan bahwa pada tahun 1514, di Jawa masih ada dua raja Hindu, yaitu raja Sunda (Pajajaran) dan Jawa (Majapahit). Baru setelah tahun 1522 M tidak ada lagi berita tentang Majapahit hal ini memberi kesan Kerajaan Majapahit sudah tidak ada. (Marwati Djoened, 1993: 448-449)

<sup>3</sup> Upeti yang dikirimkan tidak sama setiap tahunnya. Upeti bisa berbentuk barang berharga seperti emas atau uang. Terkadang upeti yang dikirimkan hanya semacam *pekasam pacat*, yaitu sejenis makanan khas Jambi, yang disebut tempoyak yang terbuat dari durian (Iskandar Zakaria, 55)

<sup>4</sup> Angsa menjadi perlambang kerajaan Islam Jambi. Hal ini bermula dari peristiwa penentuan tempat pusat kerajaan. Setelah mempersunting putri Tumenggung Merah Mato penguasa wilayah Air Hitam Sarko (Jambi Hulu). Orang Kayo Hitam dan istrinya berangkat meninggalkan Air Hitam Sarko dengan dibekali sang mertua dengan dua ekor angsa putih yang berenang lebih dulu di mengiringi rombongan pengantin. Rombongan ini berlayar dari Muara Tembesi menuju ke hilir mengikuti arus sungai Batanghari. Setelah berlayar selama dua hari dua malam, kedua angsa ini berhenti dan menaiki tebing dan menetap di suatu kampung yang bernama Tenadang. Sesuai dengan amanat sang mertua maka tempat menetap angsa itu ditetapkan sebagai ibukota kerajaan. Daerah tersebut dinamakan Tanah Pilih (Kota Jambi). (Mukti Nasruddin, 1989: 90-91)

<sup>5</sup> *Perban* adalah gelar keningratan rendah di keraton Jambi yang disandang oleh keturunan



dekat hulu sungai Batang Hari. Di tengah dari Sultan Cakranegara (Kyai Gede) Gelan ini perjalanan perahu Sultan Karim di Teluk Air Dingin dekat Muara Tembesi. Keris Siginjai diserahkan sebagai hukuman karena penekhianatan yang dilakukan Sultan Sri Ingologo ayah dari Sultan Cakranegara yang mengadakan kerja sama politik dengan VOC (1690). Gelan ini berarti "Raden Angkatank" kepada getumamah Sultan Cakranegara terbayu dihenkahnjabatan Adakityah dipanggil Pangeran Mangku. Si mana jabatan tersebut tidak boleh itu menghindar dan keris dapat diperoleh kembali. (Iskandar Zakaria, 1989: 64)

Ketika Sultan Abdul Muhyi Sri Ingologo wafat, timbul dualisme kepemimpinan pada Kesultanan Jambi. Dua orang sultan yaitu, Pangeran Dipati Cakranegara bergelar Sultan Kyai Gede dan Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu memerintah Kesultanan Jambi secara hampir bersamaan, antara tahun 1690 hingga tahun 1696 M. Pangeran Dipati Cakranegara adalah adik Raden Culip. Berdasarkan aturan adat Jambi seharusnya yang menggantikan Sultan Abdul Muhyi Sri Ingologo adalah putra tertua dari permaisuri yaitu Raden Culip. Namun karena ada intervensi dari VOC maka Pangeran Dipati Cakranegara yang naik tahta kesultanan. Raden Culip dan adik bungsunya Kyai Sinopatih mendirikan pemerintahan tandingan di pengungsian di Bukit Sarpeh, Sumai. Rakyat Jambi banyak yang mendukung Raden Culip karena ia memegang Keris Siginjai.

Sultan Muhammadsyah melanjutkan pememerintahan di Jambi pada tahun 1696 hingga tahun 1740 M. Sultan Muhammadsyah adalah anak dari Pangeran Dipati Cakranegara bergelar Sultan Kyai Gede. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammadsyah sempat terjadi unifikasi kesultanan Jambi. Sultan ini menyerahkan tahta kepada Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu. Namun kesempatan ini dimanfaatkan oleh VOC dengan menangkap Raden Culip bergelar Sultan Maharaja Batu dan membuangnya ke Betawi.

Setelah pemerintahan Sultan Muhammadsyah, kembali tampuk pemerintahan diserahkan anak dari Raden Culip bergelar sebagai Mahajaja Batu. Kemudian Sultan Raja, pada Ingologo hanya seorang Utatatang Jawa, yang tahun dengan pulai raja dan ditambuh karena jasa-jasanya ia dan ketumamah yang pake dari kesulhagalar Raden dan wangtunya Nymbali. Gimpkj abang di VOC dan tetap boleh lebih dari jabatan Kekuatan Pasukagung (Ibid.) berhasil mengusir VOC dari pusat perdagangan Jambi di Muara Kumpuh tahun 1741 M.

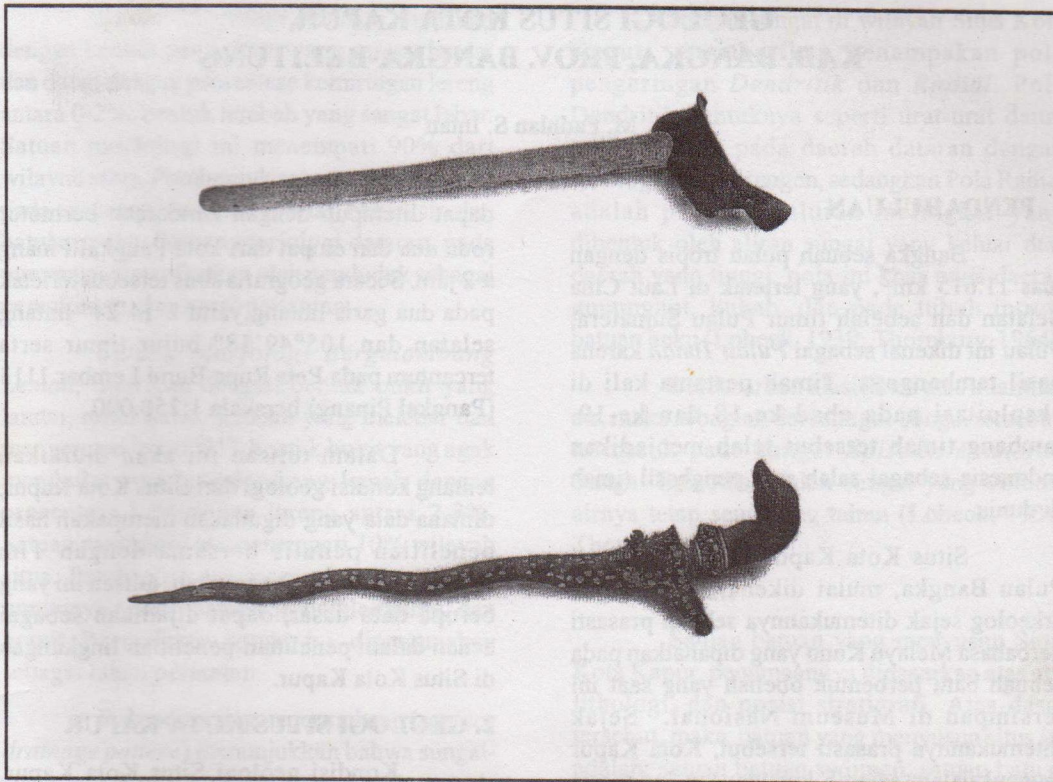
Pangeran Purbo Sutowijoyo bergelar Sultan Ahmad Zainuddin atau Sultan Anom Sri Ingologo memerintah tahun 1770 hingga tahun 1790 M. Sultan ini adalah anak dari Sultan Isteria Ingologo. Pada masa pemerintahannya Jambi tidak lagi diganggu oleh VOC.

Sultan Mas'ud Badaruddin atau Sultan Ratu Ingologo memerintah tahun 1790 hingga tahun 1812 M. Sultan ini adalah anak dari Pangeran Purbo Sutowijoyo bergelar Sultan Ahmad Zainuddin atau Sultan Anom Sri Ingologo. Pada masa pemerintahannya, VOC dibubarkan tahun 1799 M, oleh pemerintah Kerajaan Belanda.

Sultan Ratu Ingologo mewariskan tampuk pemerintahan kepada adiknya, yaitu Raden Denteng gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung yang memerintah tahun 1812 hingga tahun 1833 M. Pada masa pemerintahannya Jambi mengirimkan bantuan militer ke Palembang untuk berperang melawan Belanda. Sebagai imbalan atas bantuan tersebut, Sultan Palembang menikahkan putrinya yang bernama Putri Ayu dengan Raden Denteng gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung.

Sultan Muhammad Fachruddin atau Sultan Keramat memerintah tahun 1833 hingga tahun 1841 M. Sultan ini adalah anak dari Raden Denteng gelar Sultan Ahmad Mahidin atau Sultan Agung. Pada masa pemerintahan-





### KERIS SIGINJAI



## GEOLOGI SITUS KOTA KAPUR, KAB. BANGKA, PROV. BANGKA-BELITUNG

M. Fadhlan S. Intan

### 1. PENDAHULUAN

Bangka sebuah pulau tropis dengan luas 11.615 km<sup>2</sup>, yang terletak di Laut Cina Selatan dan sebelah timur Pulau Sumatera. Pulau ini dikenal sebagai *Pulau Timah* karena hasil tambangnya. Timah pertama kali di eksploitasi pada abad ke-18 dan ke-19, tambang timah tersebut telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu penghasil timah di dunia.

Situs Kota Kapur yang terletak di Pulau Bangka, mulai dikenal di kalangan arkeolog sejak ditemukannya sebuah prasasti berbahasa Melayu Kuno yang dipahatkan pada sebuah batu berbentuk obelisk yang saat ini tersimpan di Museum Nasional. Sejak ditemukannya prasasti tersebut, Kota Kapur muncul dalam sejarah kebudayaan Indonesia khususnya pada abad VII Masehi dan tenggelam bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Srivijaya.

Selain prasasti, di Kota Kapur juga ditemukan sebuah arca Wisnu, dan dua fragmen arca Wisnu (abad VI-VII AD), serta dua buah bangunan kuno berbentuk candi berdenah segi empat, benteng, kerak besi, dan gerabah. Pada penentuan umur mutlak melalui Carbon-14 dari sampel arang yang ditemukan pada bagian bawah struktur bangunan sisi utara, menghasilkan angka tahun 450 AD, dan ini sesuai dengan hasil C14 dari arang yang ditemukan di benteng tanah Kota Kapur.

Situs Kota Kapur termasuk wilayah Dusun Kota Kapur, Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Propinsi Bangka Belitung. Situs Kota Kapur berjarak ± 30 km dari Pangkalpinang ke arah pantai barat. Untuk mencapai Situs Kota Kapur

dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua dan empat dari kota Pangkal Pinang ± 2 jam. Secara geografis situs tersebut terletak pada dua garis lintang yaitu 2°14'24" lintang selatan dan 105°49'38" bujur timur serta tercantum pada Peta Rupa Bumi Lembar 1113 (Pangkal Pinang) berskala 1:250.000.

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang kondisi geologi dari Situs Kota Kapur, dimana data yang digunakan merupakan hasil penelitian penulis bersama dengan Tim Arkeologi Klasik. Diharapkan, tulisan ini yang berupa data dasar, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian lingkungan di Situs Kota Kapur.

### 2. GEOLOGI SITUS KOTA KAPUR

Kondisi geologi Situs Kota Kapur, ditekankan kepada aspek bentuk bentang alam, batuan penyusun, struktur geologi yang bekerja di wilayah Situs Kota Kapur. Selain itu, dilakukan pula analisis laboratoris yang meliputi analisis mineralogi dan analisis sedimentologi.

#### 2.1 Geomorfologi

Secara umum bentang alam (*morfologi*) wilayah ini memperlihatkan kondisi dataran rendah, dan bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan pada Sistem Desaunettes, 1977 (Todd, 1980), yaitu perbandingan prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Situs Kota Kapur dan sekitarnya dapat dibagi atas dua satuan morfologi, yaitu:

- Satuan morfologi dataran
- Satuan morfologi bergelombang lemah

Ketinggian Situs Kota Kapur dan sekitarnya, secara umum adalah 0 - 150 meter dpl.



*Satuan Morfologi Dataran*, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0-2%, bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi ini menempati 90% dari wilayah situs. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya endapan aluvial, batupasir, dan batulempung. Satuan morfologi dataran, pada umumnya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pemukiman, dan areal pertanian.

*Satuan Morfologi Bergelombang Lemah*, dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2-8%. Satuan morfologi ini menempati 10% wilayah situs. Pembentuk satuan morfologi ini, pada umumnya adalah batupasir, batulempung, dan granit. Pemanfaatan satuan ini, dipergunakan sebagai lahan pertanian.

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran menyebar ke segala penjuru, mengikuti bentuk bentang alam lokasi penelitian.

Sungai-sungai yang mengalir di sekitar wilayah Situs Kota Kapur adalah Sungai Menduk. Sungai Menduk berhulu di Gunung Tamian di sebelah timur Situs Kota Kapur dan di sebelah selatan Kota Pangkal Pinang, dengan arah aliran timur ke barat. Sungai-sungai lainnya umumnya bermuara di Sungai Menduk, antara lain Sungai Rukam, Sungai Pangka, dan beberapa sungai kecil lainnya yang tak bernama.

Kelompok sungai-sungai tersebut, termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), yang dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, dan lembahnya sudah agak tumpul. (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Sungai-sungai di wilayah Situs Kota Kapur, memberikan kenampakan pola pengeringan *Dendritik* dan *Radial*. Pola Dendritik bentuknya seperti urat-urat daun, pola ini khas pada daerah dataran dengan lithologi yang homogen, sedangkan Pola Radial adalah pola penyaluran melingkar yang dibentuk oleh aliran sungai yang keluar dari daerah yang tinggi, pola ini khas pada daerah gunungapi, kubah, dan pada tubuh intrusi batuan beku (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sebagian dari sungai-sungai tersebut, termasuk pada sungai *Episodis/epimeral*. Sungai Episodis adalah sungai yang volume airnya tetap sepanjang tahun (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

## 2.2 Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun Situs Kota Kapur, penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut, maka batuan yang menyusun situs ini adalah: satuan batuan sedimen, satuan batuan beku, dan endapan aluvial.

### 2.2.1 Endapan Aluvial

Endapan aluvial terdiri dari lempung, lanau, pasir, kerikil, endapan pantai mengandung sisa kerang, batugamping koral dan sisipan lempung laut mengandung moluska. Endapan aluvial tersebar di dataran rendah di sepanjang sungai dan setempat di daerah pantai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun wilayah Situs Kota Kapur dan sekitarnya serta berumur Holosen.

### 2.2.2 Satuan Batuan Sedimen

Satuan batuan sedimen terdiri dari batupasir dan batulempung. Hasil analisis petrologi terhadap batuan-batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Batupasir (*sandstone*), termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar abu-abu, dan lapuk berwarna coklat kemerahan, serta



bertekstur klastik (*arenit*). Bentuk butirnya membundar sampai menyudut tanggung, dengan ukuran butir 0,5-1,0 mm, serta sortasi sedang. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 50-85 cm. Komposisi mineral adalah kuarsa, feldspard dan kalsit. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Batupasir teramati dengan baik di Desa Kota Kapur (termasuk lokasi situs), dan di Bukit Besar.

Batulempung (*claystone*), termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar coklat muda, dan lapuk berwarna coklat keabu-abuan, serta bertekstur klastik (*lutit*). Bentuk butirnya sub-rounded, dengan ukuran butir 1/512-1/256 mm, serta sortasi sedang. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 10-25 cm. Komposisi mineral adalah lempung, oksida besi. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Batulempung teramati dengan baik di Desa Kota Kapur (termasuk lokasi situs), dan di Bukit Besar.

Batupasir dan batulempung berumur Trias (sebanding dengan Formasi Tanjunggending) dengan lingkungan pengendapan diperkirakan laut dangkal (Mangga, dkk., 1994).

### 2.2.3 Satuan Batuan Beku

Satuan batuan beku, merupakan batuan terobosan yaitu granit. Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

**Granit (*granite*)**, termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur *holokristalin, fanerik, subhedral, hypidiomorfik granular (granitic)*. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, orthoklas, plagioklas, sedangkan mineral tambahan adalah biotit, apatit, zircon, magnetit, ilmenit, dan titanit.

Batuan beku granit teramati dengan baik di Bukit Petaling, Bukit Besar, dan di dasar-dasar cekungan tambang timah (tambang rakyat).

Batuan beku granit berumur  $217 \pm 5$  juta tahun (Analisa Radiometri) atau Trias Akhir (Mangga, dkk., 1994).

### 2.3 Struktur Geologi

Pada pengamatan lapangan tidak ditemukan indikasi (baik primer, maupun sekunder) adanya gangguan struktur geologi, sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah situs Kota Kapur tidak mengalami gangguan struktur geologi berupa patahan, perlipatan, maupun kekar.

### 2.4 Analisis Laboratoris

Sampel-sampel sedimen di analisis melalui analisis mineralogi, dan sedimentologi. Analisis mineralogi bertujuan untuk mengetahui kesamaan sedimen antara benteng dan parit, sedangkan analisis sedimentologi bertujuan untuk mengetahui pengendapan di dalam parit serta apakah ada air yang mengalir atau tergenang di dalam parit tersebut.

Sampel-sampel sedimen yang digunakan dalam analisis tersebut berasal dari kotak tespit (parit) yang berukuran panjang 12 meter dan lebar 1 meter. Kedalaman kotak tespit berada pada bagian utara (dekat benteng). Kotak tespit ini berada di sebelah kiri (barat) jalan menuju Sungai Menduk atau di sebelah selatan (luar) benteng. Sampel-sampel sedimen diambil dari dinding utara kotak tespit.

Selain sampel sedimen dari kotak tespit, juga dilakukan pengambilan sampel sedimen dari benteng Kota Kapur sebanyak 3 sampel secara vertikal. Hasil analisis sampel ini digunakan sebagai pembandingan dengan data dari kotak tespit.

Stratigrafi kotak tespit terdiri dari 3 lapisan dan satu sisipan sebagai berikut:



- Lapisan-1 (00-15 cm): Lapisan penutup dengan ketebalan 15 cm, berwarna kehitaman, dengan pH 6,2 dan kelembaban 49%.
- Lapisan-2 (15-42 cm): Lempung coklat hingga merah dengan ketebalan 27 cm, banyak mengandung oksida besi dengan ukuran yang bervariasi dari lempung hingga kerikil, mempunyai pH 6,6 dengan kelembaban 35%.
- Lapisan-3 (42-183 cm): Pada lapisan dengan ketebalan 141 cm ini dijumpai lempung putih keabu-abuan, lempung coklat kuning hingga kemerahan, dan pasir berwarna kecoklatan sebagai sisipan. Lapisan-3 ini mengandung oksida besi, mempunyai pH 6,7 dengan kelembaban 80%. Ketebalan sisipan pasir adalah 17 cm. Pada dasar lapisan-3 mulai keluar air.

#### **2.4.1 Analisis Mineralogi**

Hasil analisis mineralogi terhadap sampel-sampel sedimen dari kotak tespit adalah sebagai berikut:

- Lapisan-1: Lapisan penutup berwarna kehitamn mengandung mineral kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, dan lempung.
- Lapisan-2: Lempung coklat hingga merah mengandung mineral kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, dan lempung.
- Lapisan-3: Lempung putih keabu-abuan dan lempung coklat kuning hingga kemerahan serta sisipan pasir mengandung mineral kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, dan lempung.

Hasil analisis mineralogi terhadap 3 sampel sedimen dari benteng secara umum adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, dan lempung.

#### **2.4.2 Analisis Sedimentologi**

Hasil analisis sedimentologi di tiga sampel sedimen dari tiga lapisan strata adalah sebagai berikut:

- Lapisan-1 (00-15 cm); Lempung berwarna coklat kekuningan (5/4-10YR), pH 6,2 dan kelembaban 49%, kadar air 21,95%, kadar organik dan material 6,49%, tidak mengandung karbonat. Bertekstur lempung dengan perbandingan pasir 13,34%, debu 20%, lempung 66,66%. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah akar tumbuhan.
- Lapisan-2 (15-42 cm); Lempung berwarna coklat (5/4-7,5YR), pH 6,6 dan kelembaban 35%, kadar air 29,87%, kadar organik dan material 10%, tidak mengandung karbonat. Bertekstur lempung dengan perbandingan pasir 14,28%, debu 28,57%, lempung 57,15%. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ada.
- Lapisan-3 (42-183 cm); Lempung berwarna kuning kemerahan (7/8-5YR) dan berwarna merah jambu (8/4-7,5YR),, pH 6,7 dan kelembaban 80%, kadar air 19,79%, kadar organik dan material 8,60%, tidak mengandung karbonat. Bertekstur lempung dengan perbandingan pasir 12,5%, debu 25%, lempung 62,5%. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah akar tumbuhan. Sisipan pasir berwarna kuning kemerahan (6/8-7,5YR), pH 6,8 dan kelembaban 100%, kadar air 12,35%, kadar organik dan material 3,48%, tidak mengandung karbonat. Bertekstur geluh pasiran dengan perbandingan pasir 57,5%, debu 25%, lempung 17,5%. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah akar tumbuhan.



Dari seluruh sampel-sampel sedimen dapat diuraikan sebagai berikut, penentuan jenis sampel secara megaskopis adalah lempung dan pasir dengan variasi warna coklat kekuningan (5/4-10YR), kuning kemerahan (6/8-7,5YR), coklat (5/4-7,5YR), kuning kemerahan (7/8-5YR) dan berwarna merah jambu (8/4-7,5YR). Derajat keasaman (pH) termasuk pada tingkat *Netral (neutral)* dengan hasil pengukuran 6,2 - 6,8. Kelembaban termasuk pada tingkat *Agak Lembab* hingga *Lembab* dengan hasil pengukuran 35% - 100%. Kadar air termasuk pada tingkat *kering* hingga *Agak kering* dengan hasil pengukuran 12,95% - 29,87%. Kandungan Organik dan Material termasuk pada tingkat *Sangat Rendah* dengan hasil pengukuran 3,48% - 10%. Dari empat sampel sedimen tidak ditemukan adanya unsur karbonat. Tekstur sedimen termasuk dalam klas lempung, dan geluh pasir, dengan prosentase perbandingan pasir 12,5%-57,5%, debu 20%-28,57%, dan lempung 17,5%-66,66%. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah akar tumbuhan.

### 3. KESIMPULAN

Secara umum kondisi geologi Situs Kota Kapur yang ditunjang dengan data hasil analisis laboratoris (mineralogi, sedimentologi) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bentang alam wilayah penelitian terbagai atas dua satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran, dan satuan morfologi bergelombang lemah, serta ketinggian situs berada pada 0 - 150 meter diatas permukaan air laut.
- Sungai yang mengalir di sekitar daerah penelitian adalah Sungai Menduk, Sungai Rukam, Sungai Pangka, dan beberapa sungai kecil lainnya yang tak bernama.
- Sungai-sungai tersebut termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dengan

kenampakan pola pengeringan *Dendritik* dan *Radial*. Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada sungai *Episodis*

- Situs Kota Kapur tersusun oleh batupasir, batulempung, granit, dan endapan aluvial, serta kisaran umur dari Trias hingga Holosen.
- Wilayah Situs Kota Kapur berdasarkan pengamatan lapangan tidak ada indikasi adanya gangguan struktur geologi, misalnya patahan, lipatan, dan kekar.
- Berdasarkan hasil analisis mineralogi, antara sampel sedimen dari kotak tespit dengan sampel sedimen benteng, maka benteng di Situs Kota Kapur dibuat dengan cara menggali tanah di bagian selatan. Sehingga kandungan mineral sedimen benteng dengan sedimen kotak tespit mempunyai kesamaan mineral, yaitu mineral-mineral kuarsa, plagioklas, oksida besi, piroksin, biotit, hornblende, dan lempung.
- Bekas penggalian tanah tersebut, atau disebut juga dengan istilah parit, berfungsi selain sebagai penghalang pertama (sebelum memasuki wilayah benteng), juga berfungsi sebagai kantong air. Asumsi ini diambil berdasarkan pengamatan megaskopis (di lapangan), dan hasil analisis sedimentologi, bahwa urutan strata pada kotak tespit di mulai dari lempung disusul pasir (walaupun pasir disini sebagai sisipan pada lapisan-3).
- Dengan urutan strata seperti diatas, disimpulkan bahwa pada parit tersebut tidak terdapat air yang mengalir (layaknya seperti sebuah kali atau sungai kecil), sebab proses pengendapan (secara lokal) dari bagian yang tinggi ke bagian yang rendah, memperlihatkan struktur *graded bedding* (lapisan pilihan). Struktur tersebut, terbentuk pada kondisi air yang tenang, tidak pada kondisi air yang bergerak (beriak ataupun berarus).



- Dengan melihat sumber air pada parit tersebut, yang berasal dari air hujan, dan pada kondisi tertentu dimana curah hujan cukup tinggi, air pada parit tersebut, meluap ke tempat yang lebih rendah, maka jelas ada pergerakan air parit, namun pergerakan tersebut, tidak berpengaruh besar terhadap proses pembentukan lapisan pilihan (*graded bedding*) pada parit tersebut.
- Pada musim kemarau, air pada parit tersebut dapat bertahan lama disebabkan karena, lapisan di bawah sisipan pasir merupakan jenis lempung yang mempunyai porositas yang sangat kecil, sehingga tidak dapat meluluskan air (kedap air). Selain itu, ditunjang pula dengan data kandungan organik dan material yang berada pada tingkat *Sangat Rendah* (antara 3,48% - 10%), sehingga jenis lempung tersebut, termasuk pada jenis soil (tanah) mineral. Tanah mineral adalah tanah yang mengandung bahan organik sebanyak 15% (maksimal 20%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van, 1949 *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P., 1972 *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliggs, New Jersey.
- Dunbar O.C., & Rodgers J., 1961 *Principles of Stratigraphy*. New York, John Wiley & Sons, Inc., fourth printing, August, 1961.
- Huang, Walter T. Phd., 1962 *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Kraus, Hunt, Ramsdell, 1959 *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London, Kogakusha Company, Ltd. Tokyo.
- Lahee, F.H., 1952 *Field Geology*. Xth McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London LTD.
- Lobeck, A.K., 1939 *Geomorphology*. McGraw-Hill Book Company, Inc., New York and Company
- Mangga A. dkk., 1994 *Peta Geologi Lembar Bangka Utara, Sumatera*. Puslitbang Geologi, Bandung.
- Marhaeni Tri, 1997 *Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka Provinsi Sumatera Selatan*. BPA No. 2 Balai Arkeologi Palembang.
- Ong, H.L. dkk, 1981 *Mineralogi*. Laboratorium Mineralogi, Departemen Teknik Geologi ITB, Bandung.
- Pettijohn, P.J., 1975 *Sedimentary Rocks*. New York, Harper and Brothers.
- Thornbury, W.D., 1964 *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Willey and sons, inc.
- Todd D.K., 1980 *Groundwater Hidrology*. John Willey & Sons Inc, New York.
- Utomo Bambang Budi, 1992 *Catatan Perjalanan Ke Situs Kota Kapur, Bangka (Sumsel) & Prospek Pengembangan Penelitiannya*. Jurnal Arkeologi Indonesia No. 1, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.



## BALAR PALEMBANG MENGUAK MASA LALU BENGKULU\*

Budi Wiyana

### A. Pendahuluan

Balai Arkeologi Palembang (Balar Palembang) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0290/O/1992, tanggal 1 Juli 1992. Balar Palembang mulai operasional sejak tahun 1993, dengan wilayah kerja meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu.

Tugas yang diemban oleh Balar Palembang adalah melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya (Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu). Sedangkan, fungsi Balar Palembang antara lain: melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi; melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi; memperkenalkan dan

menyebarkan hasil penelitian arkeologi; dan melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Sebagai lembaga penelitian, Balar Palembang telah mengadakan puluhan kali penelitian di wilayah kerjanya. Provinsi Bengkulu sebagai salah satu wilayah kerja Balar Palembang telah dilakukan penelitian, baik kajian arkeologi prasejarah, islam, kolonial maupun arkeometri. Dari tahun 1993 sampai 2002 tidak kurang dari sebelas kali kegiatan penelitian telah dilakukan di provinsi ini.

### B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil laporan penelitian arkeologi di Provinsi Bengkulu dari tahun 1993 sampai 2002 dapat disajikan data sebagai berikut:

No	Penelitian/Lokasi	Waktu	S/E	Dana	Tujuan	Hasil
1	Bengkulu Selatan: Kec. Seluma, Talo, Pino, Manna, Kaur Utara, dan Kaur Tengah	6-16 Agt. 1993	S	R	Mendata potensi arkeologi dan persebaran situs sebagai langkah awal dalam pengembangan arkeologi kewilayahan di daerah Bengkulu	Beliung persegi, menhir, dolmen, dan gua
2	Bengkulu Utara: Kec. Mukomuko	13-26 Okt. 1993	S	P	Penjaringan data arkeologis, khususnya yg berasal atau berkaitan dengan masa awal pertumbuhan dan perkembangan islam serta kedatangan bangsa-bangsa Eropa di bagian pesisir barat Samudra Hindia	Istana, masjid, benteng, tugu prasasti, stempel/cap kerajaan, makam, keramik, benteng tanah, mata uang tembaga, dan manik-manik
3	Linau, Bengkulu Selatan	9-18 Mei 1994	S E	R	Mengetahui aspek-aspek arsitektural benteng dan mencari data yang berkaitan dengan keberadaannya	Benteng tanah, struktur batu-bata di luar benteng



Balar Palembang Menguak Masa Lalu Bengkulu ( Budi Wiyana )

4	Bengkulu Selatan:Kec. Kaur Utara, Kaur Tengah, dan Pino	2-15 Okt. 1995	S E	P	Memberikan kejelasan jalur persebaran budaya megalitik di Sumatera pada umumnya maupun wilayah Bengkulu pada khususnya	Dolmen, tetralit, menhir, dan batu lumpang.
5	Bengkulu Utara:Kec. Mukomuko	15-28 Nop. 1995	S	P	Menambah dan melengkapi data, baik arkeometris maupun arkeologis	Benteng, istana, makam, keramik, alat rumah tangga dan senjata
6	Rejang Lebong:Kec. Kepahiang, Curup, Padang Ulak Tanding, dan Lebong Selatan	24 Jan.-2 Feb 1996	S	R	Mengumpulkan data awal sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya	Menhir, tetralit, batu datar, batu dakon, lumpang batu, tempayan kubur, yoni, lingga, piagem, makam, dan delapang emas.
7	Kodya Bengkulu	21 Jan.-2 Feb. 1997	S	P	Mengetahui pola perdagangan lada di Bengkulu masa kolonial Inggris	Benteng, kampung Cina, kompleks makam, pelabuhan, dan tugu
8	Bintuhan, Bengkulu Selatan	24 Mei - 2 Juni 1999	S	R	Mengetahui tata kota Bintuhan dan pola pemukiman masa kolonial Belanda di kota tersebut	Masjid, makam (Cina, Belanda, dan lokal), kantor, penjara, pesanggrahan, dan gudang.
9	Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi, Bengkulu Utara	5-9 Juni 2001	S E	R	Mengamankan situs dari pengrusakan dan memperoleh data awal bagi penelitian selanjutnya	Makam dengan nisan menhir, tempayan kubur, beliung persegi, dan belincung
10	Kec. Mukomuko Utara, Bengkulu Utara	18-29 Okt. 2001	S	P	Mendata sisa tinggalan arkeologis baik artefaktual maupun non-artefaktual yang diduga sezaman dengan kekuasaan islam di Indrapura	Masjid, makam, meriam, tugu, tempayan, dan keramik.
11	Kolonial Kodya Bengkulu	10 - 22 Juni 2002	S	P	Mengetahui bentuk arsitektural dan tata letak bangunan kolonial yang didirikan pada masa kolonial Belanda.2. Mengetahui penataan kota secara umum pada masa pemerintahan kolonial Belanda	Gedung, rumah, makam, dan masjid



### C. Pembahasan

Selama kurun waktu dari tahun 1993 sampai 2002 telah terkumpul banyak data arkeologi dari Provinsi Bengkulu. Data tersebut dapat dibedakan dari masa prasejarah (neolitik, paleo-metalik, dan megalitik), "klasik", islam, dan kolonial. Kebanyakan data arkeologi yang berhasil dikuak oleh Balar Palembang berupa tinggalan megalitik dan kolonial (Inggris dan Belanda). Tinggalan megalitik banyak ditemukan di Kabupaten Bengkulu Selatan, terutama di daerah yang termasuk dalam rangkaian Bukit Barisan (dataran tinggi). Sedangkan tinggalan kolonial banyak terdapat di daerah sepanjang pantai barat, terutama di Kodya Bengkulu.

Tinggalan tradisi megalitik di Bengkulu Selatan merupakan rangkaian dari tinggalan sejenis yang banyak ditemukan di Lahat dan Ogan Komering Ulu. Tinggalan megalitik Bengkulu Selatan termasuk dalam rangkaian Budaya Pasemah (Hoop, 1932). Budaya Pasemah bukan hanya meliputi daerah Lahat saja, melainkan sampai ke Bengkulu Selatan bahkan Jambi. Makanya tidaklah mengherankan apabila terdapat kesamaan antara tinggalan di Lahat dengan Bengkulu Selatan, seperti temuan menhir, dolmen, lumpang batu, dan tetralit.

Daerah Bengkulu Selatan bagian timur dan sebagian daerah Lahat mempunyai karakteristik daerah yang hampir sama, yaitu berada di dataran tinggi. Budaya megalitik berkembang dan banyak terdapat di daerah atau dataran tinggi. Budaya Pasemah dengan corak megalitiknya berpusat di sekitar daerah Pagaralam yang menyebar sampai Jambi, OKU, dan Bengkulu Selatan.

Selain tinggalan megalitik, di Bengkulu juga ditemukan tinggalan neolitik berupa beliung persegi dan belincung, meskipun dalam jumlah sedikit. Tinggalan berupa beliung persegi ada yang ditemukan terpisah dari tinggalan lainnya dan ada yang merupakan satu kesatuan dengan temuan

tempayan kubur (biasanya sebagai bekal kubur). Beliung persegi dalam kaitannya dengan kubur tempayan ditemukan di Situs Padang Sepan, Bengkulu Utara. Temuan terakhir ini sangat menarik karena merupakan data baru yang melengkapi data sejenis yang sudah ada, seperti di Lahat dan Curup (terutama tempayan kubur).

Dengan terdapatnya temuan kubur tempayan di Padang Sepan, maka terdapat rangkaian temuan kubur tempayan di daerah pedalaman. Rangkaian itu bermula dari Padang Sepan di bagian barat, kemudian ke arah timur di Curup, Kunduran, Muara Betung, Tapal Lama, Muara Payang, dan Tanjung Aro. Pertanyaan yang berkembang selanjutnya, apakah rangkaian ini akan berlanjut ke barat sampai daerah pesisir barat Sumatera? Untuk memperoleh jawabannya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Kemungkinan adanya temuan kubur tempayan ke arah pantai barat masih terbuka, sebab secara umum kubur tempayan banyak ditemukan di daerah pantai atau pesisir, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Satu lagi jenis tinggalan arkeologi yang banyak terdapat di Bengkulu adalah tinggalan kolonial, baik Inggris maupun Belanda. Tinggalan kolonial dapat ditemui di sepanjang pantai atau pesisir barat Bengkulu, dari Bengkulu Selatan (Bintuhan, Manna), Kodya Bengkulu sampai Bengkulu Utara (Mukomuko). Tinggalan kolonial berupa sarana pertahanan (benteng), perdagangan (gudang, pasar), pemukiman (rumah, kantor, makam), dan tugu peringatan merupakan bukti penguasaan para kolonial di Bengkulu selama beberapa tahun.

Sedangkan pengaruh Hindu-Buddha di daerah Bengkulu hanya tampak di daerah Curup. Tinggalan yang mengindikasikan adanya pengaruh Hindu (masa klasik) terdapat di situs Suban Air Panas, berupa dua buah yoni dan sebuah lingga semu. Temuan yoni dan lingga ini sangat penting karena merupakan



satu-satunya yang ada di daerah Bengkulu. Sebagaimana daerah sekitarnya (Lampung, Lahat, dan Kerinci) pengaruh Hindu-Buddha jarang dijumpai atau kalau boleh dikata tidak ada.

Pada masa selanjutnya (pengaruh islam) di daerah Bengkulu terdapat "makam" yang menggunakan menhir (tradisi megalitik) sebagai nisan. Makam tersebut terdapat di dataran tinggi, seperti di Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong. Penggunaan menhir sebagai nisan makam banyak terdapat di daerah dalam rangkaian Bukit Barisan, seperti di Kerinci, Tanah Datar, dan Musi Rawas (Wiyana, 2002).

Wilayah provinsi Bengkulu terdiri dari dataran tinggi di bagian timur dan daerah pesisir atau pantai di bagian barat. Dengan jarak antara dataran tinggi dan pantai yang sempit mengakibatkan aliran sungai di daerah tersebut tidak layak sebagai sarana transportasi karena mempunyai arus yang deras. Seperti halnya di Sumatera Selatan dan Jambi, sungai memegang peranan penting sebagai sarana transportasi sejak zaman dulu sehingga banyak situs ditemukan di sepanjang aliran sungai. Meskipun di Bengkulu terdapat situs di daerah aliran sungai, tetapi tidak sebanyak di Sumatera Selatan dan Jambi.

Kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (di antara dataran tinggi dan samudra) membuat daerah Bengkulu sulit berhubungan dengan luar, kecuali pada masa kemudian. Kondisi alam yang kurang bersahabat ditambah dengan tidak ada atau sedikitnya pengaruh Hindu-Buddha khususnya dari arah timur mengakibatkan minimnya pengaruh budaya klasik di daerah ini.

Secara umum budaya yang pernah berkembang di Bengkulu dari masa prasejarah hingga kolonial didominasi oleh budaya batu

besar (megalitik) dan kolonial. Pada zaman prasejarah telah berkembang suatu budaya atau masa dengan ciri tinggalan neolitik, paleo-metalik, dan megalitik. Setelah berakhirnya masa prasejarah terjadi kevakuman budaya sampai munculnya budaya yang dipengaruhi agama islam. Berdasarkan tinggalan yang ada pengaruh tersebut berasal dari arah utara (Aceh dan Sumatera Barat). Bersamaan adanya pengaruh islam berkembang pula budaya kolonial yang cukup kentara sekali buktinya di daerah Bengkulu.

#### **D. Penutup**

Wilayah Bengkulu telah cukup lama dihuni manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Berdasarkan budaya materi yang ditinggalkannya, di Bengkulu telah ada suatu hunian mulai sepuluh ribu tahun yang lalu atau bahkan lebih tua. Meskipun demikian, rupanya pendukung budaya megalitik lebih banyak meninggalkan hasil budayanya dibanding dengan masa sebelum atau sesudahnya. Tinggalan tersebut lebih tampak karena bentuknya yang besar dibanding dengan tinggalan lainnya.

Kondisi alam wilayah Bengkulu yang terdiri dari dataran tinggi dan hanya menyisakan sedikit dataran rendah merupakan salah satu kendala tersendiri bagi masuknya budaya luar. Dengan kondisi tersebut ditambah dengan kurang atau tidak adanya pengaruh Hindu-Buddha dari daerah sekitarnya, maka pengaruh budaya Hindu-Buddha di daerah ini sangat minim.

Meskipun demikian wilayah Bengkulu masih menyimpan potensi sebagai ajang pengungkapan kehidupan masa lampau, dengan telah ditemukannya situs kubur tempayan di Padang Sepan dan Batu Dewa (Curup).



DAFTAR PUSTAKA

- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zutphen.
- Indriastuti, Kristantina. 2001. "Laporan Peninjauan Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara, Prov. Bengkulu", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Koestoro, Lucas Partanda dan RM Susanto. 1993. "Survei Arkeologi Bengkulu Utara 1993", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (belum diterbitkan).
- Mujib dkk. 1994. "Laporan Survei dan Ekskavasi Benteng Linau Bengkulu Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Mujib. 1999. "Tata Kota Bintuhan dan Pola Pemukimannya pada Masa Kolonial Belanda", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Mujib. 2001. "Penelitian Arkeologi di Bengkulu Utara", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Proyek Penelitian Purbakala Sumatera Selatan (belum diterbitkan).
- Novita, Aryandini. 1997. "Laporan Penelitian Arkeologi Kolonial di Kotamadya Bengkulu", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Simanjuntak, Hari Truman. 1993. "Laporan Penelitian Bengkulu Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Sukendar, Haris dkk. 1996. "Laporan Penelitian Arkeometri di Bengkulu Utara", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Taim, Eka Asih Putrina dkk. 1995. "Laporan Penelitian Megalitik Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Wiyana, Budi dan Tri Marhaeni SB. 1996. "Laporan Penelitian Penjajakan Arkeologi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Wiyana, Budi. 2002. "Dari Menhir Ke Nisan: Suatu Dinamika Budaya", makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX* di Kediri tanggal 23 - 28 Juli.

(Footnotes)

\*Makalah ini pernah disampaikan dalam pertemuan di Benteng Marlborough tahun 2002